



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

“PENGARUH SEKTOR UNGGULAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA PADANG PANJANG”

SKRIPSI



**RIZA FATHIA RAHMI
1110511011**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ANDALAS

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

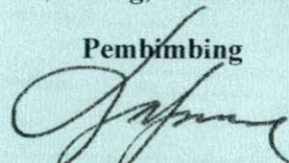
Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : **RIZA FATHIA RAHMI**
No BP : 1110511011
Jenjang Pendidikan : (S1) Strata Satu
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan Pembangunan
Judul Skripsi : **“Pengaruh Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan
Ekonomi Kota Padang Panjang”**

Telah diuji dan disetujui skripsinya melalui seminar hasil skripsi yang diadakan pada tanggal 24 Juli 2015 sesuai dengan prosedur, ketentuan, dan kelaziman yang berlaku.

Padang, Juli 2015

Pembimbing

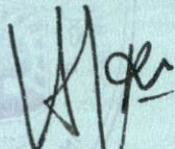


Prof. Dr. H. Sjafrizal, SE, MA

NIP.194611171973031001

Mengetahui:

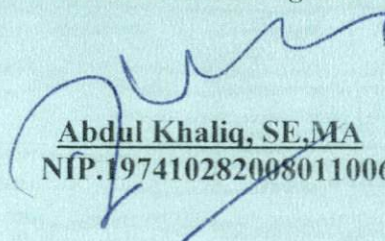
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Dr. H. Hefriza Handra, M.Soc.Sc

NIP.196510201993021001

**Kepala Program Studi S1
Ekonomi Pembangunan**



Abdul Khaliq, SE, MA

NIP.197410282008011006

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada Tuhanmu. (Q.S Al Insyirah : 6-8)

“Dia memberikan hikmah (ilmu yang berguna)
kepada siapa yang dikehendaki-Nya.
Barang siapa yang mendapat hikmah itu
Sesungguhnya ia telah mendapat kebajikan yang banyak.
Dan tiadalah yang menerima peringatan
melainkan orang-orang yang berakal”.
(Q.S. Al-Baqarah: 269)

Yaa Allah.....

Terima kasih atas nikmat dan rahmat-Mu yang agung ini,

hari ini hamba bahagia

Sebuah perjalanan panjang dan gelap...

telah kau berikan secercah cahaya terang

Aku sering tersandung, terjatuh, terluka dan

terkadang harus kutelan antara keringat dan air mata.

Syukur Alhamdulillah.....

Kini aku tersenyum dalam iradat-mu

Teruntuk mama dan papa tersayang,
terimalah persembahan kecilku



No Alumni Universitas	RIZA FATHIA RAHMI	No Alumni Fakultas
-----------------------	-------------------	--------------------

BIODATA

a).Tempat/Tanggal Lahir: Padang Panjang, 3 Juni 1993 b).Nama Orang Tua: Zulkarnain dan Risnawati c).Fakultas: Ekonomi d).Jurusan: Ilmu Ekonomi e).No. BP: 1110511011 f).Tanggal Lulus: 24 Juli 2015 g).Predikat Lulus: Sangat Memuaskan h).IPK: 3,22 i).Lama Studi: 3 Tahun 8 Bulan j).Alamat Orang Tua: Jl. Rumah Sakit Baru, Ganting-Gunung Padang Panjang

PENGARUH SEKTOR UNGGULAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA PADANG PANJANG

Skripsi S1 Oleh: **Riza Fathia Rahmi**
Pembimbing: **Prof.Dr.H.Sjafrizal,SE,MA**

Abstrak

Desentralisasi memberikan kesempatan bagi masing-masing daerah untuk mengembangkan potensi yang ada. Pengembangan Potensi Daerah haruslah sesuai dengan keunggulan daerah. Untuk melihat keunggulan daerah pada penelitian ini digunakan metode Location Quention (LQ), yang mana dari hasil pengolahan didapatkan lima sektor yang menjadi sektor unggulan di Kota Padang Panjang. Sektor unggulan didapatkan jika $LQ > 1$. Sektor unggulan yang telah didapatkan akan dilihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasilnya dari lima sektor unggulan yang ada, hanya ada tiga sektor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi koata Padang Panjang, yaitu Sektor Bangunan, Sektor Jasa, dan Sekto Pengangkutan dan Komunikasi.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Unggulan, Location Quention*

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 24 Juli 2015. Abstrak disetujui oleh:

Tanda Tangan	1.	2.	3.
Nama Terang	Prof.Dr.H.Sjafrizal,SE,MA	Dr.Syon Syarid, SE,ME	Abdul Khaliq, SE,MA

Mengetahui :
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi

Dr.H. Hefrizal Handra, M.Soc.Sc
NIP. 196510201993021001

Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas dan telah mendapat Nomor Alumnus :

	PetugasFakultas / Universitas	
No AlumniFakultas	Nama:	Tanda tangan:
No Alumni Universitas	Nama:	Tanda tangan:

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

“Pengaruh Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Panjang”

Merupakan hasil karya saya sendiri, dan tidak terdapat sebagian atau keseluruhan dari tulisan yang memuat kalimat, ide, gagasan, atau pendapat yang berasal dari sumber lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Adapun bagian-bagian yang bersumber dari karya orang lain telah mencantumkan sumbernya sesuai dengan norma, etika dan kaidah penulisan ilmiah. Apabila dikemudian hari ditemukan *plagiat* dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Padang, Juli 2015

Yang membuat pernyataan,



Riza Fathia Rahmi
No. Bp 1110511011

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Pengaruh Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Panjang**". Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari tahap awal sampai pada tahap akhir penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi :

1. Bapak **Prof. Dr. Tafdil Husni, SE.,MBA** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas;
2. Bapak **Dr. H. Hefrizal Handra, M.Soc.Sc** selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Bapak **Dr. Syon Syarid, SE, ME** selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memfasilitasi dari tahap penulisan proposal hingga pelaksanaan ujian skripsi;
3. Bapak **Abdul Khaliq, SE, MA** selaku, Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Strata-1;
4. Bapak **Prof. Dr .H .Sjafrizal, SE,MA** selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
5. Bapak **Dr. Syon Syarid, SE, ME** dan Bapak **Abdul Khaliq, SE, MA** yang telah berkenan sebagai tim penguji skripsi ini;
6. Bapak **Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE.M.Ec.Dea.Ing** selaku Pembimbing Akademik yang memberikan dukungan, arahan, dan saran selama menempuh pendidikan di Universitas Andalas;

7. Seluruh dosen dan staf pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan bakal ilmu pengetahuan yang sangat besar kepada penulis selama perkuliahan.
8. Bapak dan ibu Pegawai Tata Usaha / Sekretariat Jurusan maupun Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah membantu penulis dalam melakukan segala bentuk administrasi yang dibutuhkan dalam pengajuan skripsi.
9. Bapak penjaga Ruang Baca Jurusan Ilmu Ekonomi, Pak **Suryadi** yang telah memberikan penulis sedikit kelonggaran dalam peminjaman buku-buku sebagai referensi dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Terima kasih pada kedua orang tua, papa **Zulkarnain** dan mama **Risnawati**, terima kasih yang tak terhingga atas doa, semangat, kasih sayang, pengorbanan, motivasi dan ketulusannya dalam mendampingi penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan ridho-Nya kepada keduanya
11. Keluarga yang selalu memberikan semangat, motivasi, doa dan kasih sayang selama ini penulis menuntut ilmu hingga selesai menyelesaikan skripsi ini, Adikku **Resty Aini Amd**, **Ressa Wahyu Lestari**, **Febrina Idha**, **Resyifa Narisa**, semangat dek. Harus bahagiain mama papa . Iloveyou :*
12. Sahabat seperjuangan dikampus ini, **Indari SE** dan **Vina Mail cSE**. Tawa, tangis, duka udah kita lewatin bersama. Beruntung telah mengenal kalian. I'm nothing without you guys {}. Semangat Mail buat ngejar SE nya. Untuk **Dila SE** makasih atas bantuannya kudils. Terima kasih atas bantuan, semangat dan doa dari kalian semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
13. Terima kasih untuk **Mutia cS.Hum** , semangat my roommate. Walaupun udah lama kenal, tapi akrabnya di Asrama Hijau 109. Terima Kasih juga buat **Anissa S.Hum** dan **Aisyah Fajriani S.Farm**.
14. Terima Kasih wanita cantik Shafa , **Gisti cS.Hum**, **Mumut cS.Si**, **Pion Amd**, **Dara**, **KakYuma**, **Deci**. Terima Kasih gadis-gadis Shafaku .

15. Terima Kasih **Dina SE, Vira SE, Amak Nover** dan teman-teman EP Angkatan 2011 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, sukses untuk kita semua.
16. Terima Kasih untuk yang istimewa **Apryandra Nesrian** yang telah menjadi tempat keluh kesah selama ini , semoga cepat mendapatkan gelar sarjananya. Terima Kasih untuk waktu yang indahny.
17. **Semua pihak** yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi. Penulis terbuka terhadap kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Padang, Juli 2015

Penulis

Riza Fathia Rahmi

1110511011

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.2 Tujuan Penelitian	7
1.3 Manfaat Penelitian	7
1.4 Ruang Lingkup	8
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Landasan Teori	
2.1.1.Konsep Pembangunan Ekonomi Daerah	10
2.1.2 Konsep Pertumbuhan Ekonomi	13
2.1.3.Model Basis Ekonomi	15
2.1.4.Product Domestic Bruto	17
2.1.5.Sektor Unggulan.....	19
2.2. Tinjauan Pustaka	
2.2.1. Penelitian Terdahulu	20

2.2.2. Hipotesis	24
2.2.3. Kerangka Pemikiran	25

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Dan Sumber Data	27
3.2. Metode Analisis	
3.2.1. Analisis LQ.....	27
3.2.2. Alat Analisis Data.....	30
3.2.2.1. Analisis Regresi Linear	30
3.2.2.2. Model Persamaan Regresi	30
3.2.2.3. Uji Asumsi Klasik	
a. Uji Normalitas.....	32
b. Uji Heteroskedastisitas.....	32
c. Uji Autokorelasi.....	33
d. Uji Multikolinearitas	34
3.2.2.4. Uji Statistik	
a. Uji-t	35
b. Uji-f.....	35
3.3. Definisi Operasional Variabel	36

BAB IV GAMBARAN UMUM PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA PADANG PANJANG

4.1. Kondisi Geografis	39
4.2. Kependudukan	40
4.3. Kondisi Ekonomi	

4.3.1. Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Panjang.....	43
4.3.2. Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Kota Padang Panjang.	43
4.3.3. Peranan dan Pengaruh Perekonomian Kota Padang Panjang	46

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Location Quotient (LQ) Kota Padang Panjang	48
5.2. Hasil Estimasi OLS	50
5.2.1. Uji Koefisien Determinasi.....	52
5.2.2. Uji -t	53
5.2.3. Uji -f	54
5.2.4. Uji Multikolinearitas.....	55
5.2.5. Uji Autokorelasi	56
5.2.6. Uji Heteroskedastisitas	57
5.2.7. Uji Normalitas	58
5.3. Hasil Pembahasan dan Analisis Statistik	
5.3.1. Pengaruh Sektor Listrik, Gas, dan Air Mineral terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Panjang	59
5.3.2. Pengaruh Sektor Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Panjang.....	60
5.3.3. Pengaruh Sektor Jasa terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Panjang	61
5.3.4. Pengaruh Sektor Pengangkutan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Panjang	61
5.3.5. Pengaruh Sektor Bangunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Panjang	62

5.4. Implikasi dan Kebijakan	
5.4.1. Program Pengembangan Sektor Bangunan	63
5.4.2. Program Pengembangan Sektor Jasa- Jasa	63
5.4.3. Program Pengembangan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi ..	64

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan	65
6.2. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Data Luas Daerah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kota Padang Panjang tahun 2012	41
Tabel 5.1. Hasil Pengolahan Location Quotient (LQ) Sektor Ekonomi Kota Padang Panjang tahun 2000 – 2013	49
Tabel 5.2. Hasil Analisis Regresi Variabel Independen terhadap Variabel Dependen Estimasi OLS	51
Tabel 5.3. Pengujian t-statistik	53
Tabel 5.4. Hasil Uji t-statistik Model dengan Metode OLS	54
Tabel 5.5. Pengujian F-Statistik	54
Tabel 5.6. Uji Multikolinearitas	55
Tabel 5.7 Uji Autokorelasi	56
Tabel 5.9 Uji Heteroskedastisitas	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Kerangka Teori	26
Gambar 4.2.	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Panjang	43
Gambar 5.8	Uji Heteroskedastisitas	57
Gambar 5.10	Uji Normaitas	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kota Padang Panjang

Lampiran 2 Hasil Olahan LQ Sektor Ekonomi dan Sub Sektor Ekonomi

Kota Padang Panjang tahun 2000-2013

Lampiran 3 Hasil Regresi dengan OLS

Lampiran 4 Uji Heteroskedastisitas

Lampiran 5 Uji Autokorelasi

Lampiran 6 Uji Normalitas

Lampiran 7 Uji White

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lahirnya Undang-Undang No.32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah memberikan kewenangan lebih luas bagi pemerintah daerah untuk mengelola potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Dengan adanya undang-undang tersebut maka diberlakukanlah otonomi daerah, yang mana pada penerapannya pemerintah daerah memiliki hak, kewajiban, dan wewenang untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat daerah sesuai dengan Peraturan Perundang-Undangan.

Era otonomi tentunya membawa sedikit angin segar terhadap pemerintahan daerah, karena dengan adanya otonomi maka berlakunya sistem pemerintahan desentralisasi. Adanya pelimpahan wewenang dari pusat ke daerah maka secara langsung tanggung jawab terhadap pengolahan potensi sumber daya daerah sepenuhnya dialihkan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Peralihan ini membuat pemerintah daerah untuk dapat mengoptimalkan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki. Pemerintah daerah juga dituntut untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki daerah agar dapat mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah.

Kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang diterapkan di suatu daerah harus sesuai dengan kondisi (masalah, kebutuhan, dan potensi) daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu penelitian yang mendalam tentang keadaan tiap daerah harus dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna bagi penentuan perencanaan daerah yang bersangkutan (Arsyad,1999).

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang pada hakikatnya adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas pemerintahan daerah sehingga adanya kecakapan dalam menjalankan pemerintahan. Pembangunan daerah juga berarti kemampuan daerah untuk mengelola sumber daya ekonominya secara berdaya guna untuk kemajuan daerah dan kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan daerah sebagai mana yang telah diamanatkan dalam UU No.32 tahun 2004 mengacu kepada pembangunan ekonomi daerah dengan memanfaatkan potensi daerah secara optimal dengan wewenang dan kekuasaan pemerintah daerah.

Otonomi daerah akan menuntut setiap daerah untuk meningkatkan sumber pendapatan daerah untuk menyokong pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Kegiatan ekonomi yang bervariasi, mendorong setiap daerah Kabupaten atau Kota untuk mengembangkan potensi ekonominya. Oleh karena itu pembangunan daerah dilaksanakan secara terpadu dan serasi serta diarahkan agar pembangunan yang berlangsung di setiap daerah benar-benar sesuai dengan prioritas dan potensi daerah. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi kurang optimal. Keadaan tersebut akan dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut (Arsyad,2000).

Pembangunan ekonomi yang baik tentunya harus memanfaatkan semua potensi dan sektor yang dapat menyokong laju pertumbuhan ekonomi. Salah satu tujuan pembangunan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tentu akan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas.

Pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama yaitu meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat local, dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif membangun daerahnya. Oleh karena itu pemerintah daerah harus berupaya menggunakan sumber daya yang ada di daerah tersebut dengan sebagaimana mestinya untuk kemakmuran rakyat banyak dan mendorong perekonomian untuk maju.

Indikator makro ekonomi yang sering dijadikan acuan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, proses pembangunan itu sendiri akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, maka proses ini secara kumulatif menunjang tercapainya pertumbuhan yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Dengan demikian pembangunan mengandung pengertian yang jauh lebih luas daripada pertumbuhan. Konsep pertumbuhan saling terkait dengan pembangunan, bahkan pertumbuhan harus berjalan bersama-sama dengan pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Di samping analisis pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan pembangunan yang telah dicapai sehingga dapat menentukan arah pembangunan dimasa yang akan datang.

Salah satu indikator kemajuan perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi secara agregat dapat dihitung melalui Produk Domestik Bruto (PDRB) yang rata-rata tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoralnya. Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi dan kemajuan pembangunan ekonomi daerah serta kesejahteraan masyarakat, artinya apabila suatu sektor mempunyai kontribusi besar dan pertumbuhannya sangat lambat maka hal ini dapat menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara agregatif. Sebaliknya apabila suatu sektor mempunyai kontribusi yang relatif besar terhadap totalitas perekonomian maka sektor tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi dan sekaligus akan dapat lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Bila memperbandingkan pertumbuhan antara daerah, maka akan ditemui kenyataan bahwa ada daerah yang tumbuh lebih cepat diantaranya disebabkan oleh struktur ekonominya sebagian besar mempunyai laju pertumbuhan yang cepat. Sebaliknya bagi daerah yang pertumbuhannya lambat, sebagian besar sector ekonominya mempunyai laju pertumbuhan yang lambat.

Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Karena jumlah penduduk terus bertambah dan berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah, sehingga dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini dapat diperoleh dengan peningkatan *output* agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun menurut Tambunan (2001:2). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia pada dasarnya terdiri atas 9 (sembilan) sektor, yaitu (1) sektor pertanian, (2) pertambangan dan penggalian, (3) industri pengolahan, (4) listrik dan air minum, (5) bangunan dan konstruksi, (6) perdagangan, hotel dan restoran, (7) pengangkutan dan komunikasi, (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan (9) jasa-jasa.

Sektor basis tersebut memiliki peranan yang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan sektor-sektor lainnya, sehingga melihat sektor-sektor yang memiliki keunggulan dan kelemahan di wilayahnya menjadi sangat penting. Bila suatu sektor dikatakan basis atau memiliki keunggulan tertentu, maka nilai tambah dari sektor tersebut akan lebih baik jika dibandingkan dengan sektor-sektor lain dan juga jika dibandingkan dengan sektor tersebut dengan daerah lainnya. Sehingga sektor basis tersebut merupakan komoditas ekspor utama dari daerah tersebut.

Padang Panjang salah satu kota dengan wilayah administratif terkecil di Sumatera Barat, kota berada pada kawasan pegunungan yang berhawa sejuk dengan suhu udara maksimum 26.1 °C ini memiliki laju pertumbuhan ekonomi 6,14 persen pada tahun 2013 berdasarkan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan tahun 2000. Kota kecil ini terus mengalami laju pertumbuhan ekonomi ke arah yang positif.

Kota Padang Panjang merupakan kota yang berada pada jalur silang dan terhubung dengan jalur lintas Sumatera. Menjadikan kota ini berada pada posisi yang cukup strategis karena terletak pada lintasan regional antara Kota Padang dengan Kota Bukittinggi, juga dengan Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Solok dan Kota Solok. Sebagai kota yang menjadi jalur persinggahan seharusnya kota ini lebih menitik beratkan sektor perdagangan dan jasa dalam meningkatkan pendapatan perkapitanya.

Pengembangan sektor unggulan diharapkan dapat mencapai sasaran pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan, sehingga dengan dikembangkannya sektor basis ini dapat memberikan kontribusi terhadap PDRB

yang nantinya juga akan berdampak pada perekonomian dan kesejahteraan daerah tersebut.

Seiring dengan perkembangan pertumbuhan ekonomi kota Padang Panjang, apakah kota ini telah mengembangkan sektor unggulan yang dimilikinya? dan apakah sektor jasa dan perdagangan merupakan sektor unggulan yang dianggap paling tepat untuk dikembangkan? dan bagaimana pengaruh pengembangan sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi?

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisa potensi Kota Padang Panjang sebagai “transit city” dan menuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “PENGARUH SEKTOR UNGGULAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA PADANG PANJANG”

1.2. Perumusan Masalah

Adapun dalam penelitian ini akan dibahas :

- a. Bagaimana perkembangan pembangunan ekonomi kota Padang Panjang?
- b. Apa saja sektor unggulan yang di Kota Padang Panjang?
- c. Bagaimana pengaruh sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Padang Panjang ?
- d. Bagaimana kebijakan yang harus diambil oleh pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Padang Panjang melalui sektor unggulannya?

1.3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penulisan ini adalah :

- a. Untuk melihat perkembangan pembangunan ekonomi kota Padang Panjang
- b. Untuk melihat sector unggulan apa saja yang harus dikembangkan di Kota Padang Panjang
- c. Untuk mengetahui pengaruh sector unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Padang Panjang.
- d. Untuk mengetahui implikasi kebijakan yang harus diambil pemerintah agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperkuat penelitian sebelumnya
- b. Dijadikan sebagai sumber informasi bagi pemerintah daerah agar dapat menyusun perencanaan pembangunan daerah yang didasarkan pada potensi dan keunggulan yang dimiliki oleh daerah agar tercipta peningkatan pembangunan ekonomi
- c. Memberikan sumbangan pengetahuan dan pemikiran terhadap pembangunan kota Padang Panjang khususnya dan Sumatera Barat pada umumnya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sector ekonomi yang berfungsi untuk dikembangkan di Kota Padang Panjang. Agar penelitian ini lebih terarah, penulisan yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian membahas sector ekonomi yang berpotensi di Kota Padang Panjang dan memberikan kontribusi terhadap PDRB dan Pembangunan ekonomi Kota Padang Panjang
- b. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data PDRB kota Padang Panjang dan Provinsi Sumatera Barat berdasarkan harga konstan 2000

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakan, perumusan masalah, ujuan dan kegunaan penelitian, hipotesis, ruang lingkup, serta sistematika pembahasan

BAB II : Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan dalam pembahasan, serta penelitian terdahulu yang menjadi tinjauan pustaka (bahan bacaan) yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini membahas tentang metode analisis data dan sumber data yang digunakan

BAB IV : Gambaran Umum

Berisi tentang keadaan geografis dan gambaran umum penelitian serta melihat aspek-aspek pertumbuhan sector ekonomi daerah di Kota Padang Panjang

BAB V : Analisis Potensi dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Panjang

Pada bagian ini akan dibahas hasil-hasil dari metode-metode penelitian, serta implikasi kebijakan.

BAB VI : Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang konstruktif untuk dilakukan perbaikan dan kemungkinan solusi alternative sebagai jawaban atas munculnya permasalahan yang ada berdasarkan penelitian yang dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Konsep Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan daerah dapat dilihat dari berbagai segi. *Pertama*, dari segi pembangunan sektoral. Pencapaian sasaran pembangunan nasional dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan sektoral yang dilaksanakan di daerah. Pembangunan sektoral disesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah. *Kedua*, dari segi pembangunan wilayah yang meliputi perkotaan dan perdesaan sebagai pusat dan lokasi kegiatan sosial ekonomi dari wilayah tersebut. *Ketiga*, pembangunan daerah dilihat dari segi pemerintahan.

Tujuan pembangunan daerah hanya dapat dicapai apabila pemerintah daerah berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pembangunan daerah merupakan usaha mengembangkan dan memperkuat pemerintahan daerah dalam rangka makin mantapnya otonomi daerah yang nyata, dinamis, serasi, dan bertanggungjawab.

Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran. Kesempatan kerja bagi penduduk atau masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Todaro, 2000). Maka dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa pembangunan ekonomi

berarti suatu proses pembangunan yang terjadi secara terus menerus yang bersifat menambah dan memperbaiki perekonomian.

Istilah pembangunan dapat diartikan berbeda-beda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lainnya bahkan antara negara satu dengan Negara lain. Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada *Gross Domestic Product (GNP)* atau Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan yang tradisional difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu Propinsi, Kabupaten atau Kota. Definisi pembangunan tradisional ini sering dikaitkan dengan sebuah strategi mengubah struktur suatu negara menjadi Negara industrialisasi. Kontribusi sektor pertanian mulai digantikan dengan kontribusi industri (Uray, 2007).

“Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang dan merangsang perkembangan kegiatan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Pembangunan ekonomi adalah salah satu proses yang mencakup pembentukan institusi baru, pembangunan industri-industri alternative, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, ahli ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru” (Arsyad 1999).

Ada beberapa model pembangunan yang dikemukakan oleh Suryana (2000) yaitu model pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, penghapusan kemiskinan dan model pembangunan

yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar. Dari semua model yang dikemukakan tersebut terlihat bahwa tujuan pembangunan pada intinya adalah kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan menurut Todaro (2006) merupakan kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi, dan institusional demi mencapai kehidupan yang serba lebih baik. Kehidupan spesifik yang lebih baik itu merupakan proses pembangunan di semua kalangan masyarakat, paling tidak harus memiliki tiga tujuan inti sebagai berikut :

1. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi sebagai barang kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, sandang, papan, dan perlindungan keamanan.
2. Peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian nilai-nilai cultural dan kemausiaan, yang semuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan materi, melainkan juga pertumbuhan harga diri pribadi dan bangsa yang bersangkutan
3. Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan social bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan, yakni dengan membebaskan mereka dari belitan sikap menghamba dan ketergantungan, bukan hanya terhadap orang atau bangsa lain, namun juga setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonominya meningkat atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangannya baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya. Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dapat ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan pendapatan masyarakat secara keseluruhan sebagai cerminan kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang tercipta di suatu wilayah.

2.1.2 Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, pengertian ini memberikan tekanan pada tiga aspek : proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat (Boediono,1992)

Pertumbuhan daerah tersebut akan ditentukan oleh faktor-faktor utama yang antara lain; 1) sumber daya alam yang tersedia, 2) tersedianya modal bagi pengelolaan sumber daya alam, 3) adanya prasarana dan sarana (infrastruktur) yang menunjang seperti transportasi, komunikasi, 4) tersedianya teknologi yang tepat untuk pengelolaan sumber daya alam, dan 5) tersedianya kualitas sumber manusia untuk pengelolaan teknologi.

Pertumbuhan ekonomi sebagai indikator pembangunan daerah di prioritaskan untuk memperkuat sektor-sektor dibidang ekonomi dengan mengembangkan, meningkatkan, dan mendayagunakan sumber daya secara

optimal dan tetap memperhatikan ketentuan antara industri dan pertanian yang tangguh serta sektor pembangunan lainnya.

Untuk mengukur seberapa besar kinerja perekonomian suatu wilayah disuatu Negara maka dapat dilihat dari kontribusi Produk Domestik Regional Bruto terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) total nasional. Ada beberapa factor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut Jhingan, 2000 yaitu :

1. Sumber Daya Alam

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian adalah sumber daya alam / tanah. Tanah yang dimaksud mencakup sumber daya tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, dan sebagainya.

2. Akumulasi Modal

Modal merupakan persediaan factor produksi yang secara fisisk dpat diproduksi. Pembentukan modal merupakan kunci utama dari pertumbuhan ekonomi.

3. Organisasi

4. Kemajuan teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai factor yang paling penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan itu dikaitkan dengan perubahan didalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian baru.

5. Pembagian kerja dan skala produksi

Spesialisasi dalam produksi akan meningkatkan produktivitas yang mana hal ini akan mampu membantu perkembangan industri.

Indikator yang digunakan untuk menghitung tingkat Pertumbuhan Ekonomi

- Tingkat Pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)
- Tingkat Pertumbuhan PNB (Produk Nasional Bruto)

Dalam praktek angka, PNB kurang lazim dipakai, yang lebih populer dipakai adalah PDRB, karena angka PDRB hanya melihat batas wilayah, terbatas pada negara yang bersangkutan.

Perubahan PDRB ini mencerminkan perubahan kuantitas output produksi secara riil. Inilah yang sehari-hari disebut dengan pertumbuhan ekonomi. Jadi yang disebut sebagai “pertumbuhan ekonomi” tidak lain mengacu pada peningkatan nilai total barang dan jasa yang diproduksi dalam sebuah perekonomian.

Rumus menghitung pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut :

$$g = \{ (PDRBs - PDRBk) / PDRBk \} \times 100\%$$

$$g = \text{tingkat pertumbuhan ekonomi}$$

$$PDRBs = \text{PDB riil tahun sekarang}$$

$$PDRBk = \text{PDB riil tahun kemarin}$$

2.1.3. Pertumbuhan Ekonomi dengan Model Basis

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, diperlukan kemampuan dari daerah yang bersangkutan untuk dapat mengembangkan potensi dan sumber daya yang ada sehingga dapat menyokong perekonomian. Berhubungan dengan penelitian yang dilakukan maka model yang digunakan

untuk melihat hubungan antara sektor unggulan dengan pertumbuhan ekonomi adalah Model Basis Ekonomi (*Economic-Base Model*).

Model Basis Ekonomi menjelaskan bahwa perekonomian suatu daerah yang diwakili oleh nilai PDRBnya (Y) dapat dibagi dalam 2 kelompok utama yaitu Sektor Basis (B) dan sektor Non Basis (S).

Sebagaimana yang telah diketahui sektor basis merupakan sektor yang menjadi unggulan di suatu daerah sehingga bisa dijadikan sebagai tulang punggung perekonomian karena memiliki keuntungan kompetitif yang cukup tinggi. Sedangkan sektor Non Basis (S) adalah sektor lain yang hanya berfungsi sebagai industri penunjang. Dalam buku Sjafrizal (2012) dijelaskan bahwa perekonomian suatu daerah secara sederhana dapat dipresentasikan melalui persamaan berikut :

$$Y = B + S \quad (1)$$

$$Y = \text{Pertumbuhan Ekonomi}$$

$$B = \text{Sektor Basis / Sektor Unggulan}$$

$$S = \text{Sektor Non Basis}$$

Kegiatan sektor penunjang (Non Basis) tersebut tentunya sangat tergantung pada perkembangan sektor basis itu sendiri, sehingga hubungannya dapat digambarkan melalui persamaan berikut :

$$S = a_0 + a_1 Y \quad (2)$$

Dimana a_0 dan a_1 masing-masingnya adalah konstanta. Bila persamaan (2) disubstitusikan ke persamaan (1) maka dapat diperoleh hubungan linear antara sektor penunjang dan sektor basis sebagai berikut :

$$Y = [a_0 / (1 - a_1)] + [1 / (1 - a_1)] B \quad (3)$$

$$\text{dan } Y = [a_0 / (1 - a_1)] + [B / (1 - a_1)] \quad (4)$$

Untuk keperluan analisis, persamaan (4) dapat pula dituliskan dalam bentuk persamaan pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

$$\Delta Y = [a_0 / (1 - a_1)] + [1 / (1 - a_1)] \Delta B \quad (5)$$

Dimana ΔY adalah peningkatan PDBR dan ΔB adalah peningkatan sektor basis. Persamaan (5) memberikan kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat ditentukan oleh perkembangan sektor basis yang terdapat di wilayah bersangkutan. Sedangkan besar kecil pengaruhnya juga akan ditentukan oleh nilai koefisien multiplier, yaitu $1 / (1 + a_0)$.

Dengan demikian hipotesis yang dapat ditarik dari model Basis Ekonomi ini adalah pertumbuhan ekonomi suatu wilayah berhubungan positif dengan peningkatan kegiatan sektor basis wilayah yang bersangkutan.

2.1.4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita menjadi salah satu indikator kemakmuran penduduk disuatu daerah dan bila ditampilkan secara berkala dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan tingkat kemakmuran di daerah tersebut. Hasil PDRB disajikan dalam dua bentuk yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan.

PDRB atas harga yang berlaku dipengaruhi oleh faktor inflasi, sedangkan PDRB atas harga konstan tanpa dipengaruhi oleh faktor inflasi. PDRB atas harga dasar konstan benar-benar menggambarkan perkembangan pendapatan riil tanpa dipengaruhi oleh kenaikan harga. Semakin tinggi nilai PDRB perkapita berarti semakin tinggi kekayaan daerah, dengan kata lain PDRB perkapita dianggap merefleksikan tingkat kekayaan daerah (Tadjoedin,2001).

Untuk menghitung PDRB terdapat tiga pendekatan, yaitu :

- a. Melalui Produksi Regional yang ditinjau dari sisi produksi, dimana jumlah nilai tambah produk yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang dimiliki penduduk suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.
- b. Melalui Pendapatan Regional yang ditinjau dari sisi pendapatan, dimana jumlah pengeluaran konsumsi atau komponen permintaan akhir yang dilakukan oleh rumah tangga, lembaga swasta, pemerintah dengan pembentukan modal tetap Produk Domestic Bruto, perubahan ekspor netto suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.

2.1.5. Pengertian Sektor Unggulan

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor barang dan jasa yang dihasilkan dari wilayah tersebut, dalam Tarigan, (2009; 28). Pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari pertumbuhan nilai tambah yang dihasilkan oleh unit-unit ekonomi yang dikelompokkan menurut sektor lapangan usaha. Besarnya peranan setiap sektor menggambarkan struktur ekonomi daerah.

Kriteria sektor unggulan akan sangat bervariasi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya : *pertama*, sektor unggulan tersebut memiliki laju pertumbuhan yang tinggi; *kedua*, sektor tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar; *ketiga*, sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik ke depan

maupun ke belakang; *keempat*, dapat juga diartikan sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Menurut Rachbini dalam Fachrurrazy (2009) ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yakni;

- a. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut.
- b. Karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
- c. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah.
- d. Sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor lainnya

Sektor unggulan di suatu daerah bersifat dinamis, artinya mungkin saja pada tahun tertentu sektor tersebut bisa menjadi sektor unggulan, namun belum tentu di tahun yang lainnya akan menjadi sektor unggulan juga. Adapun faktor yang menjadi kemajuan sektor unggulan antaralain:

- a) Perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi
- b) Perkembangan pendapatan dan penerimaan daerah
- c) Perkembangan teknologi
- d) Perkembangan sarana dan prasarana ekonomi social

Sedangkan faktor yang menyebabkan kemunduran sektor unggulan antara lain (1) adanya perubahan permintaan di luar daerah, (2) kehabisan sumber

daya. Kegiatan ekonomi daerah dari sudut pandang konsep basis ekonomi (*economic base*) dikelompokkan ke dalam dua sektor, yakni sektor basis dan non basis. Sektor basis adalah semua kegiatan yang mendatangkan uang dari luar daerah (ekspor barang dan jasa). Sedangkan sektor non basis adalah semua kegiatan ekonomi yang diperuntukkan bagi kebutuhan konsumsi local masyarakat di wilayah tersebut.

Pengertian sektor unggulan pada dasarnya harus dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, nasional, maupun regional. Dalam kaitannya dengan lingkungan internasional, suatu sektor dikatakan basis jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama di negara lain.

Dalam teori David Ricardo (1917) yang terdapat dalam jurnal Tabrani (2008), membuktikan bahwa apabila dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara yang memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Ternyata hal seperti ini juga berlaku dalam ekonomi regional.

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1. Penelitian terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lisa k Crone, Ricard W Heynes dan Nicholas E Reyna tahun 1999 menyatakan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan basis dan Location Quetion dapat diidentifikasi sektor yang membentuk perekonomian daerah. Implikasi adalah apapun yang merugikan sektor unggulan akan mengancam perekonomian daerah.

Ini menyatakan bahwa kedua metode yang digunakan akan mampu pembentukan strategi pembangunan daerah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aswandi dan Kuncoro tahun 2002 , dengan judul *Penetapan Kawasan Andalan*, yang mana studi kasus yang didunakan tentang perekonomian daerah-daerah di Kalimantan Selatan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Typology Klassen, Location Qoutuent, Indeks Spesialisasi Regional, Model Logit . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertimbangan penertapan kawasan andalan di kawasan Kalimantan Selatan mengacu pada pendapatan perkapita dan subsector unggulan.
3. Penelitian Yuliana (2004:64) menerangkan tentang sektor potensial di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) dengan hasil perhitungan LQ sektor berpotensi untuk dikembangkan yakni sektor pertanian, sektor bangunan dan sektor jasa-jasa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sondari tahun 2007, dengan judul penelitian *Analisis Sektor Unggulan Dan Kinerja Ekonomi Provinsi Jawa Barat*. Tujuan penelitian yang menggunakan metode analisis LQ, Sift Share, dan Pengganda pendapatan ini adalah; 1) mengidentifikasi sektor yang menjadi sektor unggulan di Provinsi Jawa Barat, 2) menganalisis dampak pengganda sektor ekonomi basis terhadap pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Barat, 3) menganalisis kinerja ekonomi Provinsi Jawa Barat, 4) menganalisis keterkaitan dan implikasi-implikasi yang akan ditimbulkan dari perkembangan sektor ekonomi basis terhadap pembangunan wilayah. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 3

sektor yang menjadi sektor basis yang merupakan sektor unggulan di Provinsi Jawa Barat yaitu sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran. Selain itu kinerja ekonomi Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan, serta terwujudnya pembangunan wilayah kearah yang lebih baik.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fachrurrazy tahun (2009), dengan judul *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*. Tujuan penelitian adalah; 1) untuk mengetahui klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara, 2) untuk mengetahui sektor basis dan non basis dalam perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara, 3) untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian wilayah Kabupaten Aceh Utara, 4) untuk menentukan sektor-sektor unggulan perekonomian wilayah Kabupaten Aceh Utara. Dengan menggunakan metode analisis Klassen Tipology, analisis Location Quotient (LQ) dan analisis Shift Share (S-S). Berdasarkan hasil perhitungan dari ketiga alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria tergolong kedalam sektor yang maju dan tumbuh pesat, sektor basis dan kompetitif adalah sektor pertanian. Sub sektor pertanian yang potensial untuk dikembangkan sebagai sub sektor unggulan, yaitu sub sektor tanaman bahan pangan, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya, dan sub sektor perikanan
6. Penelitian yang dilakukan oleh Akrom Hasani tahun 2010, dengan judul *Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Shift Share di*

Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003-2008. Tujuan penelitian adalah; 1) untuk menganalisis struktur ekonomi daerah erdbasarkan pendekatan shift share dilihat penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB di Provinsi Jawa Tengah, 2) bagaimana pergeseran sektor pertanian, industri, perdagangan dan jasa dilihat dari penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB di Provinsi Jawa Tengah. Hasil dari penelitian yang menggunakan analisis shift share tersebut adalah, terjadi pergeseran struktur perekonomian di Provinsi Jawa Tengah dari struktur ekonomi pertanian ke struktur ekonomi industri tetapi belum bergeser ke sektor ekonomi perdagangan dan jasa. Pergeseran ini diikuti dengan pergeseran penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB dari sektor pertanian ke sektor industri di Provinsi Jawa Tengah.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Yunita tahun 2013, dengan judul *Analisis Sektor Unggulan, Konsentrasi Sektor Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Barat*. Tujuan penelitian adalah; 1) untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi sektoral di provinsi Sumatera Barat, 2) Untuk menganalisis bagaimana peran sektor unggulan, konsentrasi sektor ekonomi dalam mengurangi ketimpangan ekonomi di Sumater Barat. Penelitian ini menggunakan metode LQ untuk mengetahui kontribusi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah dari 19 Kota/ Kabupaten di Sumatera Barat, maka kota yang mengalami ketimpangan yang melebar adalah Sumatera Barat, Kab.Pesisir Selatan, dan Kab.Pasaman, hal ini mengarikan bahwa ketiga ini lebih mengalami ketimpangan dibandingkan

dengan daerah yang lainnya. Dari perhitungan LQ di dapat bahwa setiap Kab/Kota memiliki keunggulan.

Pendekatan basis ekonomi yang menggunakan metode analisis LQ pada penelitian-penelitian yang terdahulu menunjukkan begitu luasnya kegunaan dari metode ini. Maka dari itu peneliti juga akan menggunakan metode analisis LQ untuk melihat sektor unggulan di Kota Padang Panjang. Sedikit berbeda dari penilitan sebelumnya, pada penelitian ini penulis menggunakan metode LQ untuk melihat sektor unggulan kota Padang Panjang dan akan melihat seberapa besar pengaruh sektor unggulan tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Padang Panjang.

2.3. Hipotesis

1. Diduga Padang Panjang memiliki sektor unggulan yang patut untuk dikembangkan
2. Diduga nilai dampak sektor unggulan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi kota Padang Panjang

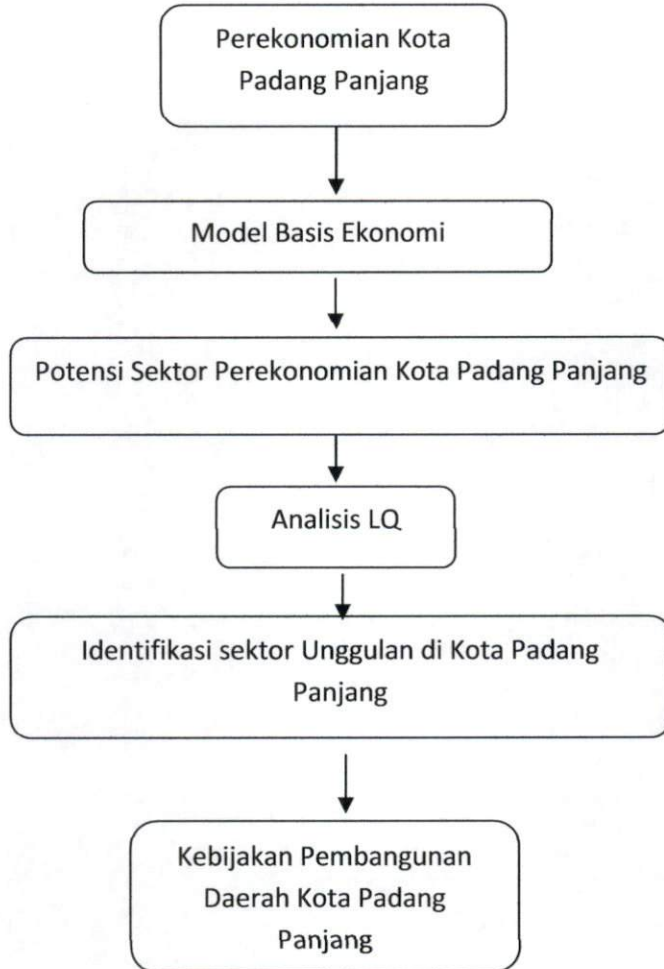
2.4. Kerangka Penelitian

Sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu, bahwa setiap daerah memiliki karakteristik dan potensi wilayah yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dari daerah itu sendiri. Kota Padang Panjang merupakan salah satu daerah yang memiliki karakterisitik wilayah dan potensi wilayah yang bervariasi, dilihat dari bentang alam Kota Padang Panjang yang meliputi pegunungan, dataran, dan peairan, sungai yang merupakan potensi wilayah yang mendukung perekonomian Kota Padang Panjang. Untuk melihat potensi sektor unggulan di suatu wilayah, digunakan *Model Basis Ekonomi*.

Salah satu misi yang hendak dicapai Kota Padang Panjang adalah mewujudkan stabilitas dan daya saing perekonomian. Hal ini mendorong Pemerintah Kota Padang Panjang untuk menganalisis sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan di Padang Panjang. Dengan melihat sektor unggulan kota ini, maka diharapkan akan dapat membantu mewujudkan misi kota Padang Panjang.

Adanya pembanguan dan pertumbuhan perekonomian di Kota Padang Panjang akan ditunjukkan oleh besarnya nilai sumbangan / kontribusi dari masing-masing sektor dalam pembentukan PDRB Kota Padang Panjang. Dari hasil analisis mengenai perkembangan perekonomian dan identifikasi sektor unggulan yang ada inilah maka pemerintah Padang Panjang dapat mengambil kebijakan mengenai pembangunan daerah di masa yang akan datang.

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ada sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) kota Padang Panjang, publikasi beberapa penelitian terdahulu, jurnal atikel dan internet serta sumber lain yang berhubungan dengan analisis penulis. Pada penelitian ini juga digunakan data time series, yaitu yang diambil berdasarkan runtutan waktu, penelitian ini menggunakan data time series tahun 2000 - 2013. Data utama yang digunakan yaitu :

- a. Data Produk Domestik Bruto (PDRB) kota Padang Panjang berdasarkan harga konstan 2000 tahun 2000-2013
- b. Data Produk Domestik Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Barat berdasarkan harga konstan 2000 tahun 2000-2013
- c. Data sekunder lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.2. Metode Analisis

3.2.1. Analisis LQ

Alat analisis Location Quotient adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor / industri disuatu daerah terhadap peranan suatu sektor/industri tersebut secara nasional atau di suatu kabupaten terhadap peranan suatu sektor/industri secara regional atau tingkat provinsi. Penulis menggunakan analisis *Location Quotient* karena memiliki kebaikan berupa alat analisis yang sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan

industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial untuk dianalisis lebih lanjut.

Alat analisis *Location Quotient* dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan.

Untuk mengetahui sektor basis dan non basis perekonomian di Kota Padang Panjang yang mengacu pada formulasi Bendavid (1991) dalam Kuncoro (2004) dengan persamaan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{\frac{PDRB_{m,i}}{\sum PDRB_m}}{\frac{PDRB_{sb,i}}{\sum PDRB_{sb}}}$$

Dimana: $PDRB_{m,i}$ = PDRB sektor i di Kota Padang Panjang pada tahun tertentu.

$\sum PDRB_m$ = Total PDRB di Kota Padang Panjang pada tahun tertentu.

$PDRB_{sb,i}$ = PDRB sektor i di Propinsi Sumatera Barat pada tahun tertentu.

$\sum PDRB_{sb}$ = Total PDRB di Propinsi Sumatera Barat pada tahun tertentu.

Berdasarkan formulasi yang ditunjukkan dalam persamaan di atas, maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat diperoleh Bendavid-Val dalam (Kuncoro,2004) yaitu :

1. Nilai $LQ = 1$. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi/basis sektor i di daerah Kota Padang Panjang adalah sama dengan sektor yang sama dalam perekonomian Propinsi Sumatera Barat,
2. Nilai $LQ > 1$. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi/basis sektor i di daerah Kota Padang Panjang lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Propinsi Sumatera Barat,
3. Nilai $LQ < 1$. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi/basis sektor i di daerah Kota Padang Panjang lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Propinsi Sumatera Barat.

Apabila nilai $LQ > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kota Padang Panjang. Sebaliknya apabila nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kota Padang Panjang.

Data yang digunakan dalam analisis *Location Quotient* (LQ) ini adalah PDRB Kota Padang Panjang dan Propinsi Sumatera Barat tahun 2000- 2013 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2000.

Adapun kelebihan dari LQ ini adalah alat analisis ini sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial (sektoral) untuk menganalisis lebih lanjut. Sedangkan kelemahannya indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah.

Ini mengingat bahwa hasil produksi dan produktivitas tenaga kerja di setiap daerah adalah berbeda, juga adanya perbedaan sumber daya yang bisa dikembangkan.

3.2.2. Alat Analisis Data

Dari hasil pengolahan data PDRB dengan menggunakan model LQ, maka akan didapatkan sektor unggulan yang ada di Kota Padang Panjang. Sektor-sektor unggulan yang ada akan dilihat seberapa besar pengaruhnya terhadap perekonomian kota ini, untuk menganalisa dan melihat pengaruhnya maka akan digunakan metode regresi linear berganda atau teknik metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*).

3.2.2.1. Analisis Regresi Linear

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan dan pengaruh dari variabel-variabel bebas dari sektor unggulan dalam perekonomian terhadap pertumbuhan ekonomi kota Padang Panjang. Dalam menganalisa hipotesis yang telah dikemukakan maka digunakan model OLS dan selanjutnya pertumbuhan ekonomi dijadikan sebagai variabel dependen dan nilai tambah (angka multiplier) dari sektor unggulan akan dijadikan sebagai variabel independen. Model ini akan menunjukkan seberapa besar keterkaitan antara variabel dependen dengan masing-masing variabel yang dilihat dari pengujian berikut :

a. Pengaruh Sektor Unggulan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengujian ini akan menunjukkan seberapa besar hubungan variabel basis dengan pertumbuhan ekonomi Kota Padang Panjang. Untuk dapat melihat seberapa besar pengaruh sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi dapat digunakan model yang telah digunakan sebelumnya (merujuk model yang digunakan (Uray, 2007) sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_n X_n + \epsilon_t$$

Dimana :

Y	=	Pertumbuhan Ekonomi
β_0	=	Konstanta
$\beta_1 X_1$	=	Koefisien Variabel Bebas Sektor unggulan 1
$\beta_2 X_2$	=	Koefisien Variabel Bebas Sektor unggulan 2
$\beta_n X_n$	=	Koefisien Variabel Bebas Sektor unggulan n
ϵ_t	=	Disturbance error

b. Uji Asumsi Klasik

Gujarati (2003) mengemukakan beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk suatu hasil estimasi regresi linear agar hasil tersebut dapat dikatakan baik dan efisien. Adapun asumsi klasik yang harus dipenuhi antara lain:

1. Model Regresi Linear, yaitu linear dalam parameter
2. Residual variabel pengganggu (U) mempunyai nilai rata-rata nol (*zero mean value of disturbance*).
3. Homokedastisitas atau varian dari μ adalah konstan
4. Tidak ada autokorelasi antara variabel pengganggu μ .
5. Kovarian antara μ dan variabel independen adalah nol.
6. Jumlah data harus lebih banyak dibandingkan dengan jumlah parameter yang diestimasi
7. Tidak ada multikolinearitas
8. Variabel pengganggu harus berdistribusi normal atau stokastik.

Berdasarkan kondisi tersebut maka dalam ekonometrika, agar suatu model dikatakan baik maka perlu dilakukan beberapa pengujian.

1. Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas residual metode OLS secara normal dapat dideteksi dari metode yang dikembangkan oleh Barque-Berg (J-13). Metode JB ini didasarkan pada sampel besar yang diasumsi bersifat *asymtotic*. Uji statistik data JB ini menggunakan perhitungan skewness dan kurtosis (Gujarati,2003: 148-149).

2. Uji Asumsi Heteroskedasitas

Heterokedasitas merupakan salah satu penyimpangan terhadap asumsi kesamaan varians (homokedastisitas), bahwa varians error bernilai sama untuk setiap kombinasi tetap dari X_1, X_2, \dots, X_p . Masalah heterokedastisitas timbul apabila variabel gangguan mempunyai varian yang tidak konstan. Jika asumsi ini tidak terpenuhi maka dugaan OLS tidak lagi bersifat BLUE (*best linear unbiased estimator*), karena akan menghasilkan dugaan dengan alat baku yang tidak akurat. Hal ini akan berakibat pada uji hipotesis dan dugaan selang kepercayaan yang dihasilkan tidak akurat dan akan menyesatkan (*misleading*).

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji White.

Langkah Uji White :

- a. Estimasi Persamaan dan dapatkan residualnya.
- b. Lakukan regresi auxialiry: yaitu regresi auxiliary tanpa perkalian antar variabel independen (*no cors term*) dan juga regresi auxiliary dengan perkalian antar variabel independen (*no cors term*).
- c. Hipotesis nol dalam uji ini adalah tidak ada heterokedastisitas. Uji white didasarkan pada jumlah sampel (n) dikalian dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi *chi-square* dengan *degree of freedom*

sebanyak variabel independen tidak termasuk konstanta dalam regresi auxiliary.

Kriteria pengujianya adalah :

H_0 : Tidak ada masalah heterokedastisitas

H_a : Ada masalah heterokedastisitas

- H_0 ditolak dan H_a diterima, jika chi-square hitung lebih besar dari nilai kritis dengan derajat kepercayaan tertentu atau ada heteroskedastisitas.
- H_0 diterima dan H_a ditolak, jika chi-square lebih kecil dari nilai kritis atau tidak ada heterokedastisitas.

3. Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi biasanya terjadi pada data deret waktu (*time series*), namun dapat pula terjadi pada data lintas ruang (*cross section*). Observasi dari error term dilakukan secara independent atau dengan yang lainnya. Dalam aplikasi ekonomi, asumsi ini merupakan yang terpenting dalam model-model runtun waktu. Dalam konteks model runtun waktu, asumsi ini menyatakan bahwa peningkatan *error term* dalam periode $i=1$ sama sekali tidak mempengaruhi *error term* pada periode waktu lainnya.

Pengajuan ini dilakukan dengan menggunakan *Serial Correlation LM test*. Test yang disebut juga dengan *Breusch-Godfrey test* sebagai penyempurnaan yang dibuat oleh Durbin yaitu h-test untuk menguji serial kerelasi. Kriteria pengujianya adalah :

H_0 = Tidak ada masalah autokorelasi

H_a = Ada masalah autokorelasi

H0 ditolak dan H1 diterima jika Obs* R-square yang merupakan chi-square (X) hitung lebih besar dari nilai kritis chi-square (X) pada derajat kepercayaan tertentu. H0 diterima dan Ha ditolak jika Obs* R-square yang merupakan chi-square (X) lebih kecil dari nilai kritis chi-squares (X) pada derajat kepercayaan tertentu. Ini menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi dalam model.

4. Uji Asumsi Multikolinearitas

Uji asumsi multikolinieritas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar peubah bebas. Multikolinieritas adalah keadaan jika suatu variabel bebas berkorelasi dengan satu atau lebih variabel bebas yang lainnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem multikolinieritas.

Model yang mempunyai *standard error* besar dan nilai statistik t yang rendah, dengan demikian merupakan indikasi awal adanya masalah multikolinieritas dalam model. Namun, multikolinieritas dapat terjadi jika model yang kita punyai merupakan model yang kurang bagus. Ada beberapa metode untuk mendeteksi masalah multikolinieritas dalam suatu model regresi. Salah satunya dengan melihat seberapa besar hubungan antar variabel. Jika nilai variabel besar dari 0,8 maka terdapat multikolinearitas antar variabel tersebut.

c. Uji Statistik

Pengujian secara statistik, ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dengan nilai statistik-t, nilai statistik-f serta koefisien determinasi.

1. Uji Partial (Uji-t)

Uji statistik-t digunakan untuk menguji koefisien regresi dari masing-masing variabel eksogen secara terpisah, apakah variabel ke-i tersebut berpengaruh nyata terhadap variabel endogen.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Hipotesis satu sisi yang digunakan :

$H_0 = B_0 < 0$, maka H_0 tidak mempengaruhi B_0

$H_a = B_0 > 0$, maka H_0 berpengaruh positif pada B_0

Kriteria pengujian yang dilakukan yaitu :

- a. Jika nilai t hitung $>$ nilai t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- b. Jika nilai t hitung $<$ nilai t tabel maka nilai H_0 diterima dan H_a ditolak

Pengujian hipotesis untuk setiap koefisien regresi dilakukan dengan uji-t (t student) pada tingkat kepercayaan 95 persen dan derajat $df = n-k-1$

2. Uji keseluruhan (Uji-F)

Penggunaan uji statistik-F dilakukan untuk mengetahui apakah model penduga yang diajukan layak untuk menduga parameter tersebut. Dengan kata lain uji ini digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya pengaruh gabungan variable independen terhadap variable dependen. Jika F -test lebih besar dari F-tabel maka ada hubungan

sigifikan antara keseluruhan variable independen terhadap dependen, beitu pun sebaliknya.

Pengujian hipotesis yang menggunakan indikator koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan uji-F pada tingkat kepercayaan 95 persen dan derajat kebebasan $df_1 = k-1$ dan $df_2 = n-k$.

f -hitung $<$ f -tabel maka H_0 dietrima dan H_a ditolak.

f -hitung $>$ f -tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika H_0 diterima berarti variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat, sebaliknya jika H_0 ditolak berarti variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Untuk menyamakan persepsi tentang variabel-variabel yang digunakan dan menghindari terjadinya perbedaan penafsiran, maka penulis memberi batasan definisi operasional sebagai berikut :

- a. Sektor Unggulan (leading sector) adalah sektor yang memiliki peranan (share) relatif besar dibandingkan dengan sektor perekonomian lainnya.
- b. Pertumbuhan Ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.
- c. Sektor Ekonomi merupakan lapangan usaha yang terdapat pada PDRB, yang mencakup 9 sektor utama.

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen (Y) dan variabel independen dalam penelitian ini adalah sektor unggulan yang ada di Kota Padang Panjang, yang mana sektor yang menjadi sektor unggulan tersebut akan diperoleh dengan pengolahan data melalui metode LQ.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang mempengaruhi adanya variabel independen / bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi kota Padang Panjang yang Kota Padang Panjang tahun 2000-2013.

2. Variabel Independen

Dalam penelitian ini digunakan variabel independen yaitu variabel bebas yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan, atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor unggul dalam perekonomian. Adapun 9 sektor perekonomian tersebut adalah :

a. Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan

- Tanaman bahan makanan
- Tanaman perkebunan
- Peternakan
- Kehutanan
- Perikanan

b. Pertambangan dan penggalian

- Pertambangan minyak & gas bumi

- Pertambangan bukan migas
- Penggalian
- c. Industri pengolahan
 - Industri migas
 - Industri bukan migas
- d. Listrik, Gas dan Air Bersih
- e. Konstruksi
- f. Perdagangan, Hotel, & Restoran
 - Perdagangan besar dan eceran
 - Hotel
 - Restoran
- g. Pengangkutan dan Komunikasi
- h. Keuangan dan Jasa Perusahaan
 - Bank
 - Lembaga bukan bank
 - Jasa penunjang keuangan
 - Jasa Perusahaan
- i. Jasa-jasa
 - Pemerintahan umum
 - Swasta

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA PADANG PANJANG

4.1. Kondisi Geografis

Padang Panjang merupakan bagian dari kabupaten / kota yang terkecil di Sumatera Barat. Kota Padang Panjang terletak pada posisi 100°20' dan 100° 04' Bujur Timur serta 0° 27' dan 0° 32' Lintang Selatan di bagian tengah Provinsi Sumatera Barat. Luas wilayah secara keseluruhannya adalah 2.300 Ha atau 23 Km². Luas wilayah Kota Padang Panjang mencapai 0.05% dari luas Provinsi Sumatera Barat. Berikut batas administratif Kota Padang Panjang :

Utara : Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar

Selatan : Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar

Timur : Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar

Barat : Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar

Posisi Kota Padang Panjang sangat strategis karena terletak pada lintasan regional yang menghubungkan Kota Padang dengan Kota Bukittinggi, Kota Payakumbuh, Kota Solok dan Kota Batusangkar. Di samping itu Kota Padang Panjang juga berada di jalur perlintasan yang menghubungkan Provinsi Sumatera Barat dengan Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Riau. Kota Padang Panjang memiliki 2 kecamatan dan 16 kelurahan. Jarak kota ini ke Pusat Ibukota Provinsi Sumatera Barat (Padang) sejauh 71 km dan berjarak 15 km dari kota Bukittinggi.

Secara topografis Kota Padang Panjang memiliki dataran tinggi bergelombang dengan ketinggian antara 650 sampai 850 meter di atas permukaan laut. Topografi Kota Padang Panjang yang tidak rata mengakibatkan sebagian

besar lahan yang ada tidak mungkin dimanfaatkan untuk pemukiman. Kondisi fisik permukaan tanah Kota Padang Panjang terdiri dari mikro relief yang miring dari Utara ke Selatan dan sebagian terdiri dari lembah yang curam dan perbukitan. Tanahnya merupakan tanah jenis andosol yang subur dan sangat baik untuk usaha pertanian.

Rata-rata temperatur udara di Kota Padang Panjang adalah $21,88^{\circ}$ C. Selama tahun 2012, curah hujan di Kota Padang Panjang adalah 4.190,7 mm dengan total hari hujan 266 hari. Karena iklim kota yang sejuk, curah hujan yang tinggi dan didukung jenis tanah andosol yang berasal dari abu vulkanik yang subur. Padang Panjang potensial untuk sektor pertanian dan multikultura .

4.2. Kependudukan

Untuk kepadatan penduduk kota Padang Panjang pada tahun 2012 mencapai 2.070 penduduk per km^2 . Kecamatan Padang Panjang Barat dengan kepadatan sebesar 2.871 jiwa per km^2 tetap memiliki kepadatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan Padang Panjang Timur yang hanya sebesar 1.481 jiwa per km^2 .

Pada sensus penduduk (SP2010) tercatat bahwa jumlah penduduk kota Padang Panjang sebanyak 48.792 jiwa dengan komposisi 24.256 jiwa penduduk laki-laki dan 24.536 jiwa penduduk perempuan. Dari jumlah tersebut rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan adalah sebesar 99. Artinya dalam setiap seratus penduduk perempuan terdapat 99 penduduk laki-laki. Berikut ini adalah tabel data jumlah penduduk kota Padang Panjang.

Tabel 4.1.
Data Luas Daerah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kota Padang Panjang Tahun 2012

Kecamatan/Kelurahan	Luas (Km2)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
<u>010 Padang Panjang Barat</u>	<u>9,75</u>	<u>28.686</u>	<u>2.942</u>
1. Silaing Bawah	2,61	4.852	1.859
2. Silaing Atas	0,54	2.092	3.874
3. Pasar Usang	0,59	4.055	6.873
4. Kampung Manggis	3,16	5.478	1.734
5. Tanah Hitam	0,72	3.231	4.488
6. Pasar Baru	0,23	1.342	5.835
7. Bukit Surungan	1,21	2.204	1.821
8. Balai-Balai	0,69	5.432	7.872
<u>020 Padang Panjang Timur</u>	<u>13,25</u>	<u>20.106</u>	<u>1.517</u>
1. Koto Panjang	1,33	3.440	2.586
2. Koto Katik	1,01	883	874
3. Ngalau	1,45	2.843	1.961
4. Ekor Lubuk	2,80	2.058	735
5. Sigando	1,40	1.434	1.024
6. Ganting	3,10	2.141	691
7. Guguk Malintang	1,90	5.504	2.897
8. Tanah Pak Lambik	0,26	1.803	6.935
Total	23,00	48.792	2.121
<i>Sumber : BPS Kota Padang Panjang</i>			

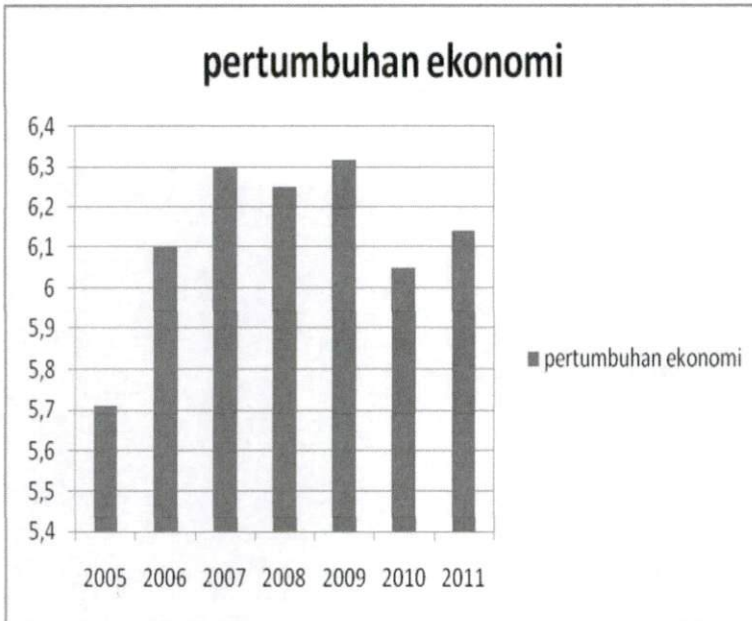
4.3. Pertumbuhan Ekonomi

4.3.1. Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Panjang

Secara keseluruhan perekonomian Kota Padang Panjang mengalami perkembangan yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai tambah diseluruh sektor perekonomian yang membangun PDRB.

Pada tahun 2011 secara umum pertumbuhan ekonomi Kota Padang Panjang adalah sebesar 6,14 persen. Terjadinya percepatan pertumbuhan ekonomi jika dibandingkan dengan tahun 2010 yang hanya tumbuh sebesar 6,05 persen. Hal ini mengindikasikan semakin membaiknya kinerja perekonomian dari tahun ke tahun. Namun meskipun mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2010, tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Padang Panjang pada tahun 2011 masih berada di bawah tingkat pertumbuhan pada tahun 2007-2009. Pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Kota Padang Panjang sebesar 6,3 persen, 6,25 persen di tahun 2008 dan 6,32 persen tahun 2009. Sementara pada tahun 2006 pertumbuhan ekonomi kota ini sebesar 6,1 persen dan tahun 2005 sebesar 5,71 persen.

Grafik 4.2
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Panjang



Sumber : Badan Pusat Statistik Padang Panjang

4.3.2. Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Kota Padang Panjang

a. Sektor Pertanian

Sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian kota Padang Panjang. Dari data tahun 2000 sampai 2013 terlihat bahwa kontribusi sektor ini relatif bergerak ke arah yang negatif. Karena pada tahun 2000 sampai tahun 2009 sektor pertanian ini memberikan kontribusi lebih dari 10%. Sedangkan tahun 2010 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kota Padang panjang mengalami penurunan yaitu sebanyak 9,7% , tahun 2011 kontribusinya sebesar 9,3% , tahun 2012 sebesar 9,0% dan tahun 2013 sebanyak 8,7%.

Kontribusi yang paling besar diberikan sektor pertanian adalah sub-sektor tanaman pangan dan peternakan. Sub sektor tanaman pangan berkembang di Padang Panjang karena didukung oleh keadaan geografis kota Padang Panjang

yang beriklim sejuk dan tanah subur yang cocok untuk pertanian. Sedangkan untuk sektor perternakan dapat berkembang karena di Padang Panjang tersedia rumput dan iklim yang cocok untuk bertenak sapi, unggas dan kerbau.

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor ini memberikan kontribusi yang tidak begitu banyak terhadap perekonomian kota Padang Panjang. Hal ini karena Padang panjang bukanlah daerah pertambangan, namun di kota ini yang hanya adalah penambangan batu kapur yang berlokasi di Bukit Tui. Untuk pertambangan kontribusi yang diberikan cenderung konstan dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 2000 , 2002, 2005, 2006, 2007, dan 2008 memberikan kontribusi yang sama terhadap PDRB yakni sebesar 0,4%. Sedangkan dari tahun 2009 sampai tahun 2013 kontribusinya hanya sebanyak 0,3% pada perekonomian kota Padang Panjang.

c. Sektor Industri dan Pengolahan

Padang Panjang hanya memiliki sektor industri non migas, perkembangan sektor ini cukup memberikan kontribusi yang dapat menyokong perekonomian kota ini. Pada tahun 2000 kontribusi sektor ini sebanyak 9,3%, tahun 2001 sebanyak 9,8%, tahun 2002 sebanyak 10,3% dan sebanyak 10,1% ; 10,2% ; 10,1% untuk tahun 2003 sampai 2005. Tahun 2006 kontribusi sektro ini mengalami penurunan menjadi 9,9% , tahun 2007 sebanyak 9,6% , tahun 2008 sebanyak 9,4% , tahun 2009 sebanyak 9,3%. Pada tahun 2013 kontribusi industri pengolahan hanya sebesar 8,9%.

d. Sektor Listrik, Gas dan Air Minum

Untuk sektor Listrik , Gas dan Air Minum pada tahun 2013 memberikan kontribusi sebanyak 2,4% , hal ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

yang memberikan kontribusi sebanyak 2,5%. Sektor ini terdapat sub sektor listrik dan air bersih, sub sektor listrik lebih memberikan kontribusi jika dibandingkan dengan sektor air bersih.

e. Sektor Bangunan

Sektor bangunan memberikan kontribusi yang terus bergerak naik ke arah yang positif. Pada tahun 2013 sektor ini memberikan kontribusi sebanyak 8,0% terhadap PDRB kota Padang Panjang. Pertumbuhan dari sektor ini dihasilkan dari berbagai pembangunan fisik di Kota Padang Panjang.

f. Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran

Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran ini cenderung memperlihatkan grafik yang menaik. Pada tahun 2013 menunjukkan pertumbuhan sebesar 10,6%. Sumbangan terbesar pada sektor ini terdapat pada subsektor perdagangan besar dan eceran.

g. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor ini memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian kota Padang Panjang, karena sumbangan sektor ini terhadap PDRB pada tahun 2000 sebanyak 19,6 %, pada tahun 2001 sebanyak 20,1% . Angka kontribusi sektor ini terus meningkat pada tiap tahunnya, sehingga pada tahun 2013 sektor ini berkontribusi sebanyak 21,6% setelah sebelumnya pada tahun 2012 sebanyak 21,7%. Sub sektor yang paling banyak memberikan kontribusi pada sektor ini adalah Angkutan Jalan Raya, dan diikuti dengan sub sektor Komunikasi & Pas serta Jasa Penunjang Angkutan.

h. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Untuk sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan cukup memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB kota Padang Panjang. Pada tahun 2013 sektor ini memberikan kontribusi sebanyak 11,4% setelah sebelumnya pada tahun 2012 sebanyak 11,2%.

j. Sektor Jasa- Jasa

Sektor ini memberikan kontribusi yang paling besar terhadap PDRB kota Padang Panjang. Tahun 2013 terjadi pertumbuhan sebanyak 26,8%. Tingginya kontribusi sektor ini dipengaruhi oleh sub sektor pemerintahan umum dan swasta, serta kontribusi dari jasa dibidang sosial kemasyarakatan, hiburan dan rekreasi serta jasa dari perorangan dan rumah tangga.

4.3.3. Peranan dan Pengaruh Perekonomian Kota Padang Panjang

Kinerja pembangunan Kota Padang Panjang tahun 2013 tidak mengalami pertumbuhan yang begitu berarti dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat terlihat dari kontribusi yang Product Domestik Bruto Kota Padang Panjang atas PDRB Sumatera Barat. Di tahun 2013, Padang Panjang menyumbang 1,08% terhadap perekonomian Sumatera Barat, hal ini tidak mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2012 kontribusi dalam jumlah yang sama juga diberikan Padang Panjang terhadap ekonomi Sumatera Barat. Sedikit berbeda dari tahun 2010 dimana kontribusi perekonomian kota Padang Panjang atas perekonomian Sumatera Barat sedikit lebih banyak dibanding tahun yang lainnya yaitu sebanyak 1,083%. Sedangkan tahun 2011 dan 2009 jumlah kontribusi Kota Padang Panjang atas perekonomian Sumatera Barat sebanyak 1,082%.

Tabel 4.3.
Kontribusi Perekonomian Kota Padang Panjang atas Perekonomian Sumatera Barat

Tahun	PDRB Kota Padang Panjang atas Harga Kontan tahun 2000	PRRB Sumatera Barat atas harga konstan tahun 2000	Kontribusi (%)
2000	245888,38	22889614,05	1,07%
2001	254402,13	23727373,94	1,07%
2002	283831,8	24840187,84	1,14%
2003	279396,69	26146831,5	1,07%
2004	294286,33	27578136,55	1,07%
2005	311166,4	29159480,53	1,07%
2006	330172,93	30949945,11	1,07%
2007	351227,59	32912968,59	1,07%
2008	373248,75	35176632,42	1,06%
2009	396828,98	36683238,67	1,08%
2010	420842,59	38862142,54	1,08%
2011	446700,28	41293349,29	1,08%
2012	474561,42	43925820,67	1,08%
2013	503617,7	46640235,57	1,08%

Sumber : BPS , hasil data olahan

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi tentang analisis hasil penelitian mengenai Pengaruh Sektor Unggulan Terhadap Perkonomian Kota Padang Panjang. Pembahasan mengenai penelitian ini sebelumnya akan membahas tentang sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan di Kota Padang Panjang yang dilihat dari hasil pengolahan Location Quetient (LQ). Kemudian akan dilihat pengaruh sektor unggulan tersebut terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Panjang. Pengaruh terhdap perekonomian ini akan dilihat melalui estimasi regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) klasik yang diselesaikan dengan bantuan perangkat lunak Program Eviews 8.0.

5.1. Penentuan Sektor Unggulan Kota Padang Panjang

Dengan menggunakan metode Location Quetient (LQ) terlihat sektor-sektor yang dapat menjadi sektor unggulan di Kota Padang Panjang. Dalam penelitian ini sektor unggulan yang akan dilihat selama periode 2000-2013. Sektor yang dapat dijadikan sebagai sektor unggulan adalah sektor yang mempunyai nilai Location Quetient (LQ) > 1 .

Tabel 5.1.
Hasil Pengolahan LQ Sektor Ekonomi Kota Padang Panjang tahun 2000 – 2013

NO	LAPANGAN USAHA	TAHUN														Rata LQ
		2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
1.	PERTANIAN / AGRICULTURE	0,51	0,49	0,47	0,45	0,45	0,46	0,46	0,44	0,43	0,42	0,40	0,41	0,40	0,39	0,442
2.	PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0,38	0,39	0,39	0,33	0,28	0,13	0,13	0,12	0,12	0,11	1,02	0,10	0,10	0,10	0,222
3.	INDUSTRI PENGOLAHAN	0,80	0,76	0,76	0,78	0,77	0,78	0,78	0,77	0,75	0,74	0,73	0,75	0,76	0,76	0,759
4.	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	2,12	2,10	2,08	2,19	2,37	2,15	2,11	2,20	2,25	2,22	2,21	2,27	2,24	2,24	2,225
5.	BANGUNAN	1,36	1,37	1,40	1,40	1,41	1,46	1,49	1,54	1,53	1,54	1,40	1,41	1,40	1,41	1,458
6.	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	0,68	0,68	0,67	0,66	0,65	0,64	0,64	0,64	0,64	0,65	0,65	0,66	0,66	0,65	0,648
7.	PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	1,71	1,72	1,67	1,63	1,62	1,59	1,54	1,53	1,52	1,49	1,41	1,43	1,40	1,37	1,491
8.	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	1,74	1,75	1,80	1,87	1,94	1,99	2,00	2,03	2,03	2,06	2,04	2,16	2,21	2,24	2,069
9.	JASA- JASA	1,47	1,48	1,54	1,58	1,59	1,58	1,57	1,57	1,59	1,59	1,52	1,55	1,55	1,54	1,565

Sumber: data diolah dengan metode LQ

Dari hasil pengolahan LQ diatas didapatkan sektor ekonomi yang memiliki nilai $LQ > 1$, yang mana berarti sektor tersebut merupakan sektor unggulan di Kota Padang Panjang. Ada 5 sektor yang dapat dikatakan sektor unggulan karena memiliki nilai $LQ > 1$, yaitu : **Sektor Listrik, Gas dan Air Minum** ($LQ = 2,22$), **Sektor Keuangan, Perswaan dan Jasa Perusahaan** ($LQ = 2,06$), **Jasa-jasa** ($LQ = 1,56$), **Sektor Pengangkutan dan Komunikasi** ($LQ = 1,49$) dan **Sektor Bangunan** ($LQ = 1,45$).

5.1.1. Metode Analisis

5.1.1.1. Estimasi OLS

Dari hasil analisis regresi linear berganda dengan menggunakan OLS, dapat ditarik suatu bentuk model persamaan untuk analisis pengaruh sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi kota Padang Panjang. Bentuk model dalam penelitian ini adalah bentuk linier. Bentuk dasar dari persamaan ini adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_n X_n + \epsilon_t$$

Berdasarkan regresi linear berganda dengan menggunakan batuan program *Eviews* 8 diperoleh hasil estimasi sebagai berikut :

Table 5.2
Hasil Analisis Regresi Variabel Independen terhadap Variabel Dependen
Estimasi OLS

Dependent Variable: PERTUMBUHAN_EKONOMI (PE)
 Method: Least Squares
 Date: 07/29/15 Time: 20:17
 Sample: 2000 2013
 Included observations: 14

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LISTRIK (LST)	0.001880	0.004088	0.459880	0.6578
KEUANGAN (KEU)	0.001833	0.006337	0.289239	0.7798
JASA_JASA (JSA)	0.743273	0.426841	3.729255	0.0000
PNGNGKUTN_DAN_KOMUNIK (PDK)	0.023202	0.007969	2.911620	0.0195
BANGUNAN (BNGN)	0.033496	0.005490	6.101233	0.0003
C	0.043641	0.021229	3.055770	0.0038
R-squared	0.975256	Mean dependent var		0.058764
Adjusted R-squared	0.959792	S.D. dependent var		0.004131
S.E. of regression	0.000828	Akaike info criterion		-8.056541
Sum squared resid	5.49E-06	Schwarz criterion		-7.782660
Log likelihood	43.39579	Hannan-Quinn criter.		-8.081845
F-statistic	23.06297	Durbin-Watson stat		2.395545
Prob(F-statistic)	0.000003			

Berdasarkan pengujian koefisien regresi, maka dapat disusun sebuah model persamaan linear berganda sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{PE} = & \mathbf{0,043641} + \mathbf{0,001880 \text{ LST}} + \mathbf{0,001833 \text{ KEU}} + \mathbf{0,743273 \text{ JSA}} \\
 & (3,05577)^{***} \quad (0,45988) \quad (0,289239) \quad (3,729255)^{***} \\
 & \mathbf{0,023202 \text{ PDK}} + \mathbf{0,033496 \text{ BNGN}} \\
 & (2,91162)^{**} \quad (6,101233)^{***}
 \end{aligned}$$

F-hitung = 23.06297
 Prob. F-hit = 0.000229
 R2 = 0.975256
 Adj. R2 = 0.959792
 Durbin-Wats = 2.395545

Keterangan :

- Dalam tanda kurung t-hitung
- ***, **, * adalah tingkat signifikan pada level 1% ,5%, dan 10%

5.1.1.2 Uji Koefisien Determinasi R²

Dari hasil regresi dapat dilihat nilai R² adalah sebesar 0.975256. Hal ini menggambarkan bahwa variabel-variabel independen yakni listrik, keuangan, jasa, pengangkutan dan bangunan mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0.975256 atau sebesar 97% di Padang Panjang. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain selain variabel yang tidak dimasukkan ke dalam model atau dijelaskan dalam *error term* (μ).

5.1.1.3 Uji t (Uji Regresi Secara Individual)

Uji t merupakan pengujian terhadap koefisien dari variabel penduga atau variabel bebas., Uji t dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai hasil uji (*t-statistic*) pada hasil regredi dengan t- tabel.

Jika nilai *t-statistic* > t-tabel, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan kata lain, terdapat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Begitu juga sebaliknya, jika nilai *t-statistic* < t-tabel, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dengan kata lain tidak terdapat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Nilai untuk *t-statistic* didapatkan dari hasil regresi dengan menggunakan program *Eviews 8*. Sedangkan untuk melihat nilai untuk t-tabel didapatkan dengan cara melihat nilai df pada tingkat probability yang digambarkan di dalam $\alpha = 5\%$ atau (0.05) pada model ekonometrik yang digunakan untuk mengestimasi, didapatkan nilai *t-statistic* sebagai berikut:

Tabel 5.3
Pengujian T-Statistik

Degree of Freedom	Significance Level	T-Tabel
Df* = (n x t) – k		
(1 x 14) – 6 = 8	0,05 (5%)	2,306

Sumber : hasil diolah

Keterangan:

n = jumlah observasi = 1

t = time series / tahun observasi = 14

k = jumlah parameter yang digunakan termasuk konstanta = 6

Tabel 5.4
Hasil Uji t-statistik Model dengan Metode OLS

Variable	t-statistika	t-tabel	Prob.	Keterangan
Listrik	0.459880	2.306	0.6578	Tidak Signifikan
Keuangan	0.289239	2.306	0.7798	Tidak Signifikan
Jasa	3.729255	2.306	0.0000	Signifikan
Pengangkutan	2.911620	2.306	0.0195	Signifikan
Bangunan	6.101233	2.306	0.0003	Signifikan

Sumber : hasil diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat jika untuk variabel Lisrik dan Keuangan memiliki nilai jika nilai *t-statistic* < t-tabel, yang mana untuk variabel listrik mempunyai nilai t-statistik $0,459880 < 2,306$. Sedangkan untuk variabel Keuangan memiliki $0,289239 < 2,306$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga variabel listrik dan keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

5.1.1.4. Uji f

Uji -f dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen atau bebas secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau tidak bebas. Jika nilai $f\text{-statistic} > f\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berarti bahwa variabel (Xi) berpengaruh nyata terhadap variabel (Y). Begitu juga sebaliknya, jika nilai $f\text{-statistic} < f\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa variabel (Xi) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel (Y).

Untuk melihat nilai f-tabel dapat dihunakan rumus :

$$df1 = k-1$$

$$df2 = n-k$$

Tabel . 5.5
Pengujian F-statistik

Degree of Freedom	Degree of Freedom	F -Tabel
df1 = k-1	df2 = n - k	
df1 = 6 -1 = 5	14 - 6 = 8	3,69

Sumber : data diolah

Ketereangan :

Df = degree of freedom (derajat kebebasan)

k = jumlah variabel bebas dan terikat

n = jumlah observasi dan sampel

Dari hasil estimasi dapat diketahui bahwa nilai dari f-statistik adalah sebesar 23.06297 sedangkan nilai untuk f-tabel adalah 3,69 . Karena f-statistik lebih besar dari f-tabel $23.06297 > 3,69$, maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan dalam menjelaskan variabel terikat pertumbuhan ekonomi kota Padang Panjang.

5.2.2. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil perhitungan melalui program Eviews, pengaruh sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi kota Padang Panjang. Untuk mendapat estimasi yang terbaik, terlebih dahulu data sekunder tersebut harus dilakukan pengujian asumsi klasik, yaitu: uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas.

5.2.2.1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen terdapat korelasi atau hubungan dengan variabel independen lainnya atau dengan kata lain satu atau lebih variabel independen merupakan satu fungsi linear dari variabel independent lainnya.

Tabel 5.6.
Uji Multikolineoritas

	PERTUMBU...	LISTRIK	KEUANGAN	JASA_JASA	PENGANGK...	BANGUNAN
PERTUMBU...	1.000000	0.513009	0.788661	0.752722	-0.727122	0.768758
LISTRIK	0.513009	1.000000	0.594583	0.490038	-0.515004	0.128740
KEUANGAN	0.788661	0.594583	1.000000	0.491243	-0.754427	0.390226
JASA_JASA	0.752722	0.490038	0.491243	1.000000	-0.306479	0.516862
PENGANGK...	-0.727122	-0.515004	-0.754427	-0.306479	1.000000	-0.414483
BANGUNAN	0.768758	0.128740	0.390226	0.516862	-0.414483	1.000000

Sumber : data diolah

Jika dilihat dari tabel diatas, maka terlihat adanya masalah multikolinieritas, karena $\alpha > 0,8$. Multikolinieritas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti antara beberapa atau semua variabel yang

menjelaskan model regresi. jika koefisien koreasi antara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8, berarti terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

5.2.2.2. Uji Autokorelasi

Guna mendeteksi autokorelasi dalam model regresi linier ini digunakan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation Lagrange Multiplier*. Pengujian pada metode ini dengan melihat nilai F dan Obs* R-Squared. Jika nilai probabilitas dari Obs* R-Squared melebihi tingkat kepercayaan $\alpha=5\%$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat autokorelasi. Sebaliknya, jika probabilitas Obs* R-Squared kurang dari $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti bahwa terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 5.7
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.305114	Prob. F(2,6)	0.3384
Obs*R-squared	4.244161	Prob. Chi-Square(2)	0.1198

Sumber: hasil diolah

Dari tabel hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Obs*R-square = 4,244161 > 0,05 maka H_0 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Hasil penerapan model ini dapat dirangkum :

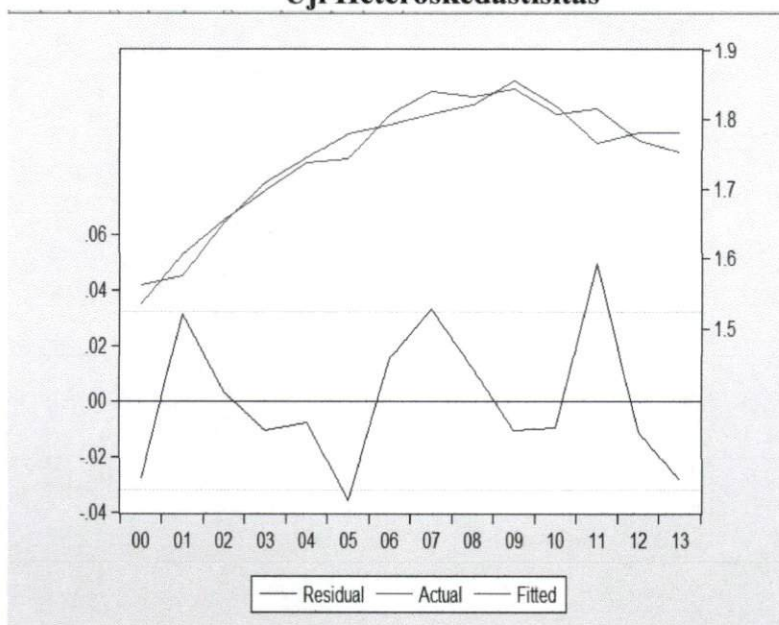
F-Statistik	Probalitas F-Statistik	nR ²	Probalitas nR ²
1,305114	0,3384	4,244161	0,1198

Tabel di atas menunjukkan nilai probabilitas nR^2 sebesar 4,2441 . Nilai probabilitas nR^2 ternyata lebih besar dari taraf signifikansi 5% atau 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat problem autokorelasi dalam model regresi yang akan digunakan.

5.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji heteroskedastisitas maka dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama dilakukan dengan melihat pola residual dari hasil estimasi regresi. Jika residual bergerak konstan, maka tidak ada heteroskedastisitas. Akan tetapi, jika residual membentuk suatu pola tertentu, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

Grafik 5.8
Uji Heteroskedastisitas



Sumber : data diolah

Dengan melihat hasil tersebut, kita dapat menduga bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada hasil estimasi, dimana residualnya tidak membentuk suatu pola. Dengan kata lain, residual cenderung konstan.

Untuk membuktikan dugaan pada uji heteroskedastisitas pertama, maka dilakukan uji *White Heteroscedasticity*. Hasil yang diperlihatkan dari uji ini adalah nilai F dan Obs* R-Squared. Jika nilai Obs* R-Squared lebih kecil dari X_2 tabel, maka terjadi heteroskedastisitas, begitu pula sebaliknya.

Tabel 5.9
Uji Heteroskedastisitas (Test White)

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.301881	Prob. F(5,8)	0.3518
Obs*R-squared	6.280870	Prob. Chi-Square(5)	0.2798
Scaled explained SS	2.322620	Prob. Chi-Square(5)	0.8029

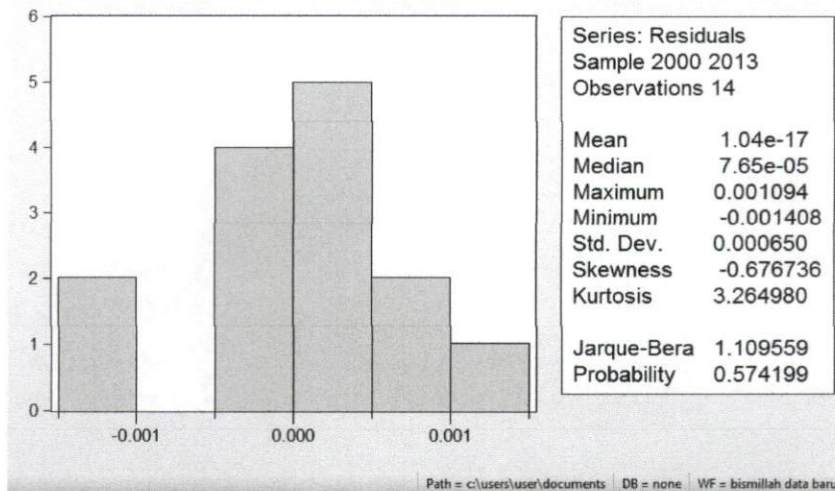
Sumber : data diolah

Dari tabel dapat dilihat ternyata nilai probabilitas Obs*R-square adalah sebesar $6,280870 > \alpha = 5\%$ (0,05) maka H_0 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

5.2.2.4. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Jerque-Bera (JB test) dan metode grafik. Jika probabilitas JB test besar dari $\alpha = 5\%$ (0.05) maka H_0 diterima yang berarti bahwa data terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika probabilitas JB test kecil dari $\alpha = 5\%$ (0.05) maka data tidak terdistribusi dengan normal.

Grafik 5.10
Uji Normalitas



Sumber : data diolah

Hasil pengujian yang disajikan pada grafik dapat dilihat bahwa probabilitas JB test adalah sebesar $1,109559 > \alpha = 5\% (0,05)$, ini berarti bahwa data terdistribusi dengan normal.

5.3. Hasil Pembahasan dan Analisis Statistik

5.3.1. Pengaruh Sektor Listrik, Gas, dan Air Minum terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Panjang

Berdasarkan hasil uji statistik, nilai t-statistik lebih kecil dari nilai t-tabel ($0.459880 < 2.306$), yang berarti sektor ekonomi di bidang Listrik, Gas, dan Air Bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota Padang Panjang. Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel, dapat dijelaskan bahwa koefisien sektor listrik sebesar 0.001880 dengan nilai t-statistik 0.459880. Sehingga dari keadaan tersebut dapat dijelaskan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Variabel ini tidak termasuk kedalam model regresi karena melanggar uji asumsi klasik sebab $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$.

Dengan mendasarkan pada pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesa yang telah ditetapkan. Hal ini membuktikan bahwasanya tidak semua sektor yang menjadi sektor unggulan di kota Padang Panjang berpengaruh signifikan terhadap perekonomian kota ini. Sehingga dalam meningkatkan pertumbuhannya, Padang Panjang sebaiknya tidak terkonsentrasi pada sektor listrik,air dan gas karena memberikan dampak terhadap perekonomian.

Tidak berepengaruhnya sektor listrik,air dan gas terhadap pertumbuhan ekonomi juga dikarenakan sektor ini dimonopoli oleh pemerintah. Di Padang panjang sendiri untuk bidang listrik, air (PDAM) langsung diawasi dan dikendalikan oleh pemerintah, sehingga sektor ini tidak dapat secara langsung menggerakkan perekonomian daerah.

5.3.2. Pengaruh Sektor Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Panjang

Berdasarkan hasil uji statistik, nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel ($0.289239 < 2,306$), yang berarti bahwa sektor keuangan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Padang Panjang.

Kemudian dari hasil regresi pada tabel , dapat dijelaskan bahwa koefisien sektor keuangan adalah sebesar 0.001833 dengan nilai t-statistik 0.289239. Hasil tersebut menggambarkan sektor ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota Padang Panjang. Hal ini dikarenakan sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan tidaklah berkembang terlalu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi kota Padang Panjang. Untuk

perusahaan jasa jumlahnya sangat sedikit di Padang Panjang bahkan kontribusi jasa perusahaan 0% terhadap perekonomian.

5.3.3. Pengaruh sektor Jasa terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Panjang

Pengujian yang dilakukan pada sektor jasa dilihat berdasarkan nilai nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel ($3.729255 > 2,306$), yang berarti sektor ini memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kota Padang Panjang. Kemudian juga dijelaskan bahwa koefisien dari variabel sektor jasa 0.743273 dengan nilai t- statistik 3,7292. Nilai koefisien sektor jasa sebesar 0,743273 menjelaskan bahwa setiap peningkatan kontribusi sektor jasa maka akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,7432 persen.

Dengan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesa yang telah dinyatakan , bahwasanya sektor unggulan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota Padang Panjang.

5.3.4. Pengaruh sektor Pengangkutan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Panjang

Pengujian yang dilakukan pada sektor jasa dilihat berdasarkan nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel ($2.911620 > 2,306$), yang berarti sektor ini memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kota Padang Panjang. Kemudian juga dijelaskan bahwa koefisien dari variabel sektor pengangkutan 0.023202 dengan nilai t- statistik 2.911620 . Nilai koefisien sektor pengangkutan

sebesar 0.023202 menjelaskan bahwa setiap peningkatan sektor pengangkutan maka akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,9520 persen.

Dengan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesa yang telah dinyatakan sebelumnya, bahwasanya sektor unggulan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota Padang Panjang.

5.3.5. Pengaruh sektor bangunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Panjang

Pengujian yang dilakukan pada sektor bangunan dilihat berdasarkan nilai nilai t-statistik lebih kecil dari t-tabel ($6.101233 < 2,306$), yang berarti sektor ini berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kota Padang Panjang.

Dengan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesa yang telah dinyatakan sebelumnya, nilai koefisien sektor bangunan sebesar 0.033496 menjelaskan bahwasanya sektor ini berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

5.4. Implikasi dan Kebijakan

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan didapatkan lima sektor unggulan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kota Padang Panjang secara signifikan. Sektor yang berpengaruh secara signifikan tersebut adalah Sektor Bangunan, Sektor Jasa dan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Sektor Keuangan, dan sektor listrik. Untuk itu pemerintah diharapkan dapat mengarahkan prioritas kebijakannya kepada tiga sektor tersebut. Berikut beberapa

kebijakan yang dapat diterapkan dalam mengembangkan sektor unggulan kota Padang Panjang sehingga dapat mendongkrak pertumbuhan ekonominya.

1. Program Pengembangan Bangunan

Menurut hasil olahan data menggunakan metode LQ sektor ini merupakan salah satu sektor unggulan di kota Padang Panjang. Pada tahun 2013 untuk sektor Bangunan memberikan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu sebanyak 7,2%. Pertumbuhan ini mengalami kenaikan sebesar 0,2% dari tahun sebelumnya. Dari data yang ada juga terlihat bahwa sektor bangunan mengalami pertumbuhan ke arah yang positif.

Pemerintah diharapkan mampu mengembangkan sektor ini, karena sebagai sektor unggulan sektor bangunan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian. Tahun 2013 tercatat bahwa sektor ini mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 8%. Berikut beberapa kebijakan yang bisa diterapkan oleh pemerintah Padang Panjang :

- a. Pemerintah daerah sebaiknya memberikan kelonggaran dan kemudahan dalam pengurusan IMB pada pendirian bangunan baru di kota ini.
- b. Pemanfaatan bangunan untuk dijadikan sebagai tempat kos, penginapan, dan kontrakan akan menambah pendapatan perkapita masyarakat, sehingga dapat memberikan sumbangan terhadap perekonomian

2. Program Pengembangan Jasa-Jasa

Sektor ini memiliki kaitan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota Padang Panjang. Untuk itu pemerintah kota Padang Panjang haruslah

memanfaatkan peluang yang ada di sektor ini agar dapat melambungkan pertumbuhan ekonomi kota ini. Berikut kebijakan yang dapat diterapkan oleh pemerintah agar sektor jasa dapat berkembang baik, yaitu :

- a. Mempermudah akses finansial dan akses administrasi bagi siapapun yang akan memulai usaha di bidang ini
- b. Meningkatkan kualitas tenaga kerja dan jasa yang dihasilkan agar mempunyai daya saing dengan daerah lainnya
- c. Meningkatkan kinektifitas melalui pembangunan dan infrastruktur pembangunan
- d. Memperbanyak peluang investasi di bidang jasa

3. Program Pengembangan Pengangkutan dan Komunikasi

Berdasarkan metode LQ sektor ini merupakan sektor unggulan yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota Padang Panjang. Oleh karenanya pemerintah harus mengembangkan sektor ini antara lain dengan cara :

- a. Program perbaikan sarana komunikasi dan telekounikasi di Padang Panjang
- b. Pembaharuan alat angkutan seperti bis, angkutan kota sehingga dapat mengoptimalkan sektor pengangkutan
- c. Perbaikan sarana dan prsarana jalan raya karena Padang Panjang merupakan kota yang terletak di jalur lintas Sumatera.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Melalui metode Location Quotient (LQ) terdapat 5 sektor yang menjadi sektor unggulan di Kota Padang Panjang, yaitu ; sektor listrik, sektor keuangan, persewaan dan jasa; sektor jasa-jasa, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor bangunan.
2. Dari hasil regresi didapatkan bahwa hanya ada tiga dari lima sektor unggulan yang ada yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sektor tersebut adalah ; sektor jasa, sektor pengangkutan dan komunikasi , sektor bangunan.
3. Sektor yang menjadi sektor unggulan menjadi sektor yang berpengaruh terhadap perekonomian, hal ini sesuai dengan model basis ekonomi yang digunakan..

6.2. Saran

1. Pemerintah sebaiknya memprioritaskan sektor basis yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota Padang Panjang yaitu sektor keuangan, sektor jasa-jasa dan sektor pengangkutan, sektor listrik, sektor bangunan. Sektor basis tersebut perlu dikembangkan untuk mencanangkan pembangunan wilayah, namun sektor non basis juga perlu diperhatikan untuk pertimbangan pembangunan daerah.
2. Sektor basis yang berpengaruh perlu mendapatkan prioritas pengembangan guna mendongkrak pertumbuhan ekonomi wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambardi, U.M dan Socia, P. (2002). "*Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah*". Pusat Pengkajian Kebijakan Pengembangan Wilayah (P2KTPW-BPPT), Jakarta.
- Ariyasa, I.B.W. (2009). "*Identifikasi Sektor / Subsektor Potensial Untuk Menentukan Prioritas Pembangunan di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali*". (Tesis). Denpasar : Universitas Udayana
- Arsyad, Lincolin. (1999), "*Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*". Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM
- (2000), "*Ekonomi Pembangunan*". Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Aswandi, H, & Kuncoro, M, 2002. "*Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan : Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993 -1999*". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 17(1), 27-45.
- Badan Pusat Statistik, (2014). "*Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat tahun 2005-2013*".
- Badan Pusat Statistik, (2014). "*Produk Domestik Regional Bruto Kota Padang Panjang*".
- Bendavid-Val, Avrom, (1991)."*Regional and Local Economic Analysis for Partitioners*", United States of America: Praeger.
- Boediono (1992), "*Teori Pertumbuhan Ekonomi*". Yogyakarta: BPFE.
- Crone, Lisa K, Ricard W haeynes dan Nicolas Reyna (1999), "*Different Perspective in Economic Base*".
- Dewi, Sondari. (2007). "*Analisis Sektor Unggulan Dan Kinerja Ekonomi Provinsi Jawa Barat*". Jurnal Ekonomi. Universitas Pasuruan.
- Fachrurrazy. (2009). "*Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*". Tesis. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara.
- Glasson, John. (1990)."*Pengantar Perencanaan Regional*". Terjemahan Paul

- Gujaratti, Damodar. (2).” *Ekonometrika Dasar*” (diterjemahkan oleh Sumarno Zain). Erlangga. Jakarta.
- Hasani,Akrom,(2010).“*Analisis Struktur Perekonomian berdasarkan Pendekatan Shift Share di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003-2008* ”, Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Irma, Yunita, (2013).”*Analisis Sektor Unggulan, Konsentrasi Sektor Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Barat*”, Skripsi, Universitas Andalas, Padang.
- Jhingan, M. L, (2000).” *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*”, Terjemahan
- Kartikaningdyah, Ely, (2000), “*Analisis Location Quotient Dalam Penentuan Produk Unggulan Pada Beberapa Sektor di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau*”. Jurnal. Politeknik Batam.
- Kuncoro, Mudrajat (2000), “*Analisis Parsial dan Regional Studi Aglomerasi dan Kluster Industri*”, Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- _____, (2004) “*Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*”. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory, (2006). *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta: Salemba Empat.
- Martin, Philippe dan Gianmarco IP. Ottaviano, (2001), *Growth and Agglomeration*, International Economic Review, Vol.42, No.4, November 2001, Akses 20 Juli 2010.
- _____, (2003), *Economic Growth : Explaining Agglomeration* , Centre for Economic Policy Research. <http://www.cepr.org/Pubs/bulletin/dsp/dp1529.htm> , Akses 3 Agustus 2010
- Sukirno, Sadono. (1994). “*Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*”. Bima Grafika, Jakarta
- Sjafrizal, (1992) .”*Otonomi Dan Implikasinya Terhadap Perencanaan Dan Pengelolaan Pembangunan Daerah*”, Jurnal Ekonomi & Manajemen, Vol.IV No. 1 & 2, Fakultas Ekonomi Universitas Andalas
- _____, (2008), “*Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*”, Jakarta : Baduose Madia.
- _____, (2012),”*Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*”, Jakarta : Raja Drapindo Persada.

- _____, (2014), "*Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*", Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryana, (2000). "*Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*". Edisi Pertama, Jakarta: Salemba Empat.
- Suryani, Timtim (2012), "*Analisis Peran Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pemalang (Analisis Tabel Input Output Kabupaten Pemalang Tahun 2010)*". Jurnal. Universitas Negeri Semarang.
- Tabrani, Andi (2008), "*Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Jurnal. Pusat Pengkajian Kebijakan Peningkatan Daya Saing*", BPPT, Jakarta
- Tadjoedin, M.Z., Widjajanti, dan S. Mishra. (2001). "*Aspirasi Terhadap Ketidakmerataan : Disparitas Regional dan Konflik Vertikal di Indonesia.*" UNSFIR Working Paper 12/01/02-1
- Tarigan, Robinson (2002), "*Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*", Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- _____. (2009), "*Perencanaan Pembangunan Wilayah*", Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Todaro, P. Michel (2000), "*Pembangunan Ekonomi*", Jakarta : Bumi Aksara
- _____. dan Smith Stephen C. (2006), "*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi 9*". Jakarta : Erlangga.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang pelimpahan sebagian wewenang daerah.*
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintah Daerah.*
- Uray, Novita Dian. (2007). "*Analisis Penentu Sektor Unggulan Perekonomian Kota Singkawang Dengan Pendekatan Sektor Pembentukan PDRB*". Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Kewirausahaan Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Widodo, Tri. (2006), "*Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*". Yogyakarta: UPP STI YKPN Yogyakarta.

Yuliana, Ana. (2004), "*Analisis Sektor Unggulan dan Pengeluaran Pemerintah di Kabupaten Ogan Komering Ulu*". Jurnal Economi, Universitas Sriwijaya, Palembang.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Padang Panjang tahun 2000-2013

NO	LAPANGAN USAHA	TAHUN													
		2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1.	PERTANIAN / AGRICULTURE	11,1%	11,3%	10,9%	11,2%	11,4%	11,5%	11,4%	10,8%	10,4%	10,1%	9,7%	9,3%	9,0%	8,7%
	a. Tanaman Pangan dan Holtikultura	4,9%	3,3%	4,2%	4,8%	5,0%	5,0%	4,9%	4,9%	4,8%	4,8%	4,5%	4,3%	4,2%	4,0%
	b. Perkebunan	0,2%	0,3%	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%	0,1%	0,1%	0,1%
	c. Perternakan	4,7%	5,5%	5,7%	6,0%	6,0%	6,1%	6,1%	5,5%	5,2%	5,0%	4,8%	4,7%	4,5%	4,4%
	d. Kehutanan	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%
	e. Perikanan	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%
2.	PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0,4%	0,5%	0,4%	0,7%	0,9%	0,4%	0,4%	0,4%	0,4%	0,3%	0,3%	0,3%	0,3%	0,3%
	a. Penggalian	0,7%	0,6%	0,7%	0,2%	0,9%	0,4%	0,4%	0,4%	0,4%	0,3%	0,3%	0,3%	0,3%	0,3%
3.	INDUSTRI PENGOLAHAN	9,3%	9,8%	10,3%	10,0%	10,1%	10,2%	10,1%	9,9%	9,6%	9,4%	9,3%	9,1%	9,0%	8,9%
	a. Industri Tanpa Migas	9,3%	9,8%	10,3%	10,0%	10,1%	10,2%	10,1%	9,9%	9,6%	9,4%	9,3%	9,1%	9,0%	8,9%
4.	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	2,5%	2,3%	2,4%	2,3%	2,3%	2,5%	2,6%	2,6%	2,6%	2,6%	2,6%	2,5%	2,5%	2,4%
	a. Listrik	2,1%	2,0%	2,2%	2,0%	2,0%	2,1%	2,2%	2,3%	2,2%	2,2%	2,2%	2,1%	2,1%	2,0%
	b. Air Bersih	0,4%	0,4%	0,4%	0,4%	0,4%	0,4%	0,4%	0,4%	0,4%	0,4%	0,4%	0,4%	0,4%	0,4%
5.	BANGUNAN	7,4%	7,0%	7,1%	7,0%	7,0%	7,2%	7,4%	7,6%	7,6%	7,6%	7,6%	7,7%	7,8%	8,0%
6.	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	10,2%	10,0%	11,3%	11,2%	11,9%	11,7%	11,7%	11,7%	11,8%	11,9%	11,9%	11,9%	12,0%	12,1%
	a. Perdagangan	10,2%	10,1%	10,0%	10,1%	10,3%	10,3%	10,3%	10,3%	10,4%	10,4%	10,4%	10,5%	10,5%	10,6%

	Besar dan Eceran														
	b. Hotel	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%
	c. Restoran	1,4%	1,5%	1,4%	1,5%	1,5%	1,4%	1,4%	1,4%	1,4%	1,4%	1,4%	1,4%	1,5%	1,5%
7.	PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	19,6%	20,1%	20,0%	20,5%	20,1%	20,4%	20,6%	21,1%	21,4%	21,4%	21,6%	21,6%	21,7%	21,6%
	a. Angkutan Jalan Raya (darat)	15,3%	16,7%	16,3%	16,4%	16,6%	16,5%	16,4%	16,5%	16,3%	16,0%	15,9%	15,8%	15,7%	15,5%
	b. Jasa Penunjang Angkutan	0,7%	0,8%	0,7%	0,7%	0,8%	0,8%	0,8%	0,8%	0,7%	0,7%	0,7%	0,7%	0,7%	0,7%
	c. Komunikasi & Pos	2,8%	2,8%	2,6%	2,8%	2,7%	3,2%	3,5%	3,9%	4,3%	4,6%	4,9%	5,1%	5,3%	5,4%
8.	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	8,2%	8,3%	8,8%	8,5%	9,7%	10,0%	10,2%	10,4%	10,5%	10,7%	10,8%	11,0%	11,2%	11,4%
	a. Bank	2,7%	2,9%	3,0%	3,1%	3,0%	3,3%	3,3%	3,4%	3,5%	3,5%	3,6%	3,7%	3,8%	4,0%
	b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank & Jasa Penunjang	2,7%	2,7%	2,7%	2,8%	2,8%	2,8%	2,8%	2,8%	2,8%	2,9%	2,9%	3,0%	3,0%	3,0%
	c. Sewa Bangunan	3,4%	3,4%	3,7%	3,7%	3,8%	3,9%	4,1%	4,2%	4,2%	4,2%	4,3%	4,3%	4,3%	4,3%
	d. Jasa Perusahaan	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%
9.	JASA- JASA	25,5%	26,4%	26,7%	26,5%	26,5%	26,0%	25,5%	25,5%	25,7%	25,9%	26,2%	26,5%	26,6%	26,8%
	a. Pemerintahan Umum & Pertahanan	16,6%	17,5%	17,9%	18,3%	18,2%	17,7%	17,2%	17,0%	17,0%	17,0%	17,3%	17,5%	17,6%	17,7%
	b. Swasta	7,9%	8,0%	8,1%	8,2%	8,3%	8,3%	8,4%	8,5%	8,6%	8,8%	8,9%	9,0%	9,0%	9,1%
	1. Sosial Kemasyarakatan	3,5%	3,6%	3,5%	4,0%	3,9%	3,8%	3,7%	3,8%	3,8%	3,9%	3,8%	3,9%	3,9%	3,9%
	2. Hiburan	0,8%	0,9%	0,9%	0,9%	0,9%	0,9%	0,9%	0,9%	1,0%	1,0%	1,0%	1,0%	1,0%	1,0%
	3.Perorangan dan Rumah Tangga	3,4%	3,5%	3,5%	3,4%	3,5%	3,6%	3,7%	3,8%	3,8%	3,9%	4,0%	4,1%	4,1%	4,2%

**Hasil Pengolahan LQ Sektor Ekonomi dan Sub-Sektor
Perekonomian Kota Padang Panjang tahun 2000- 2013**

NO	LAPANGAN USAHA	TAHUN														Rata LQ
		2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
1.	PERTANIAN / AGRICULTURE	0,51	0,49	0,47	0,45	0,45	0,46	0,46	0,44	0,43	0,42	0,40	0,41	0,40	0,39	0,442
	a. Tanaman Pangan dan Holtikultura	0,11	0,14	0,30	0,32	0,39	0,39	0,39	0,40	0,40	0,39	0,37	0,37	0,37	0,37	0,384
	b. Perkebunan	0,02	0,02	0,03	0,02	0,01	0,03	0,01	0,03	0,01	0,03	0,01	0,03	0,01	0,02	0,020
	c. Perternakan	1,10	1,25	1,99	2,45	2,84	2,97	3,07	2,87	2,79	2,63	2,49	2,52	2,49	2,51	2,718
	d. Kehutanan	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,009
	e. Perikanan	0,07	0,05	0,05	0,07	0,07	0,08	0,08	0,08	0,08	0,07	0,08	0,08	0,08	0,08	0,076
2.	PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0,38	0,39	0,39	0,33	0,28	0,13	0,13	0,12	0,12	0,11	1,02	0,10	0,10	0,10	0,222
	a. Penggalian	0,01	0,01	0,11	0,23	0,35	0,17	0,16	0,15	0,14	0,14	0,13	0,13	0,12	0,12	0,161
3.	INDUSTRI PENGOLAHAN	0,80	0,76	0,76	0,78	0,77	0,78	0,78	0,77	0,75	0,74	0,73	0,75	0,76	0,76	0,759
	a. Industri Tanpa Migas	0,80	0,76	0,76	0,78	0,77	0,78	0,78	0,77	0,75	0,74	0,73	0,75	0,76	0,76	0,759
4.	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	2,12	2,10	2,08	2,19	2,37	2,15	2,11	2,20	2,25	2,22	2,21	2,27	2,24	2,24	2,225
	a. Listrik	0,79	0,82	0,89	0,97	1,99	2,02	2,08	2,10	2,13	2,09	2,08	2,13	2,11	2,11	2,084
	b. Air Bersih	2,69	2,98	2,10	2,21	2,33	2,42	2,48	2,15	2,35	2,43	2,45	2,51	2,45	2,37	2,422
5.	BANGUNAN	1,36	1,37	1,40	1,40	1,41	1,46	1,49	1,54	1,53	1,54	1,40	1,41	1,40	1,41	1,458
6.	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	0,68	0,68	0,67	0,66	0,65	0,64	0,64	0,64	0,64	0,65	0,65	0,66	0,66	0,65	0,648
	a. Perdagangan Besar dan Eceran	0,11	0,22	0,32	0,48	0,59	0,58	0,58	0,58	0,59	0,59	0,59	0,60	0,60	0,59	0,590
	b. Hotel	0,10	0,10	0,16	0,17	0,19	0,19	0,18	0,18	0,18	0,17	0,17	0,17	0,17	0,17	0,176
	c. Restoran	2,76	2,98	3,10	3,10	3,13	3,07	3,08	3,00	2,91	2,87	2,91	3,02	2,98	2,92	2,990
7.	PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	1,71	1,72	1,67	1,63	1,62	1,59	1,54	1,53	1,52	1,49	1,41	1,43	1,40	1,37	1,491
	a. Angkutan Jalan Raya (darat)	1,67	1,99	2,14	2,33	2,42	2,42	2,39	2,42	2,40	2,30	2,15	2,15	2,10	2,04	2,280
	b. Jasa Penunjang Angkutan	0,46	0,54	0,56	0,61	0,70	0,67	0,65	0,64	0,64	0,63	0,60	0,62	0,60	5,85	1,159
	c. Komunikasi & Pos	1,12	1,06	1,09	1,11	1,22	1,22	1,15	1,16	1,17	1,23	1,20	1,24	1,25	1,25	1,209
8.	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	1,74	1,75	1,80	1,87	1,94	1,99	2,00	2,03	2,03	2,06	2,04	2,16	2,21	2,24	2,069
	a. Bank	1,23	1,33	1,42	1,57	1,69	1,86	1,89	1,92	1,89	1,94	1,94	2,07	2,09	2,10	1,940
	b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank & Jasa Penunj	2,01	2,32	2,10	2,33	2,42	2,28	2,22	2,24	2,27	2,30	2,26	2,37	2,43	2,48	2,326
	c. Sewa Bangunan	2,27	2,04	2,11	2,03	2,02	2,06	2,09	2,14	2,14	2,15	2,12	2,66	2,33	2,37	2,181
	d. Jasa Perusahaan	0,22	0,21	0,22	0,21	0,24	0,24	0,24	0,23	0,21	0,24	0,23	0,24	0,24	0,25	0,237

		1,77	1,78	1,81	1,83	1,85	1,86	1,87	1,87	1,88	1,88	1,89	1,89	1,90	1,90	1,91
	a. Pemerintahan Umum & Pertahanan	1,24	1,23	1,44	1,45	1,59	1,59	1,59	1,59	1,60	1,58	1,50	1,53	1,52	1,51	1,559
	b. Swasta	1,33	1,98	1,33	1,43	1,58	1,56	1,54	1,55	1,56	1,57	1,56	1,61	1,62	1,60	1,575
	1. Sosial Kemasyarakatan	1,10	1,67	1,89	1,92	2,10	2,00	1,92	1,95	1,97	1,93	1,78	1,85	1,84	1,82	1,916
	2. Hiburan dan Rekreasi	1,32	1,10	1,42	1,42	1,50	1,51	1,51	1,50	1,51	1,57	1,62	1,66	1,67	1,65	1,571
	3. Perumahan dan Rumah Tangga	1,67	1,78	1,40	1,12	1,25	1,27	1,29	1,29	1,30	1,34	1,37	1,42	1,44	1,43	1,341

Lampiran 3 . Hasil Regresi

Dependent Variable: PERTUMBUHAN_EKONOMI

Method: Least Squares

Date: 07/29/15 Time: 20:17

Sample: 2000 2013

Included observations: 14

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LISTRIK	0.001880	0.004088	0.459880	0.6578
KEUANGAN	0.001833	0.006337	0.289239	0.7798
JASA_JASA	0.743273	0.426841	3.729255	0.0000
PENGANGKUTAN_DAN_KOMUNIK	0.023202	0.007969	2.911620	0.0195
BANGUNAN	0.033496	0.005490	6.101233	0.0003
C	0.043641	0.021229	3.055770	0.0038

R-squared	0.975256	Mean dependent var	0.058764
Adjusted R-squared	0.959792	S.D. dependent var	0.004131
S.E. of regression	0.000828	Akaike info criterion	-8.056541
Sum squared resid	5.49E-06	Schwarz criterion	-7.782660
Log likelihood	43.39579	Hannan-Quinn criter.	-8.081845
F-statistic	23.06297	Durbin-Watson stat	2.395545
Prob(F-statistic)	0.000003		

Lampiran 4 . Uji Heteroskedastisitas

